



LAPORAN AKHIR ANALISIS POLA KONSUMSI PANGAN KOTA MALANG TAHUN 2023



**DINAS KETAHANAN PANGAN DAN PERTANIAN
KOTA MALANG - PROVINSI JAWA TIMUR
MALANG
2023**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Laporan Akhir Analisis Pola Konsumsi Pangan Kota Malang – Provinsi Jawa Timur Tahun 2023 dapat diselesaikan dengan baik. Laporan ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan Analisis Pola Konsumsi Pangan Kota Malang Tahunan dalam rangkaantisipasi terjadinya rawan/rentan pangan dan gizi di Kota Malang – Provinsi Jawa Timur.

Dalam perencanaan penyediaan pangan mengacu pada peningkatan kemampuan produksi, permintaan pangan (daya beli dan preferensi konsumen) dan pendekatan pemenuhan kebutuhan gizi seimbang yang didukung oleh pengetahuan, pemahaman dan kesadaran masyarakat, untuk mewujudkan kualitas konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang RPJPN 2005 – 2025, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, serta Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang RPJMN. Salah satu arah kebijakan pembangunan pangan dan pertanian dalam RPJMN 2020 – 2024 adalah Peningkatan Ketersediaan, Akses dan Kualitas Konsumsi Pangan. Indikator untuk mengukur kualitas konsumsi pangan masyarakat dapat dinilai dari skor Pola Pangan Harapan (PPH), semakin tinggi skor PPH maka konsumsi pangan semakin beragam dan bergizi seimbang. Berkenaan dengan penyediaan database konsumsi pangan tersebut, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Malang – Provinsi Jawa Timur menerbitkan data/informasi dalam bentuk Laporan Analisis Pola Konsumsi Pangan Tahun 2023. Data/informasi yang disajikan bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Malang yang diolah oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Malang. Selain itu, juga digunakan data terkait dari berbagai instansi dan data primer survei konsumsi pangan Kota Malang Tahun 2023.

Data diolah Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Malang melalui konversi satuan dan berat serta menggunakan Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) yang *ter-update*. Laporan Akhir Analisis Pola Konsumsi Pangan ini mencakup konsumsi pangan penduduk Kota Malang Tahun 2023. Selain itu, juga disajikan hasil analisis terhadap kualitas konsumsi pangan penduduk yang diukur dengan parameter skor Pola Pangan Harapan (PPH), yang merupakan salah satu indikator kinerja pembangunan ketahanan pangan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 – 2024.

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada semua pihak yang telah membantu pikiran, tenaga dan waktu untuk mendapatkan semua data dan informasi yang berkaitan

dengan situasi pola konsumsi pangan penduduk Kota Malang – Provinsi Jawa Timur atas kerjasama dan komitmen serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Besar harapan kami, semoga Laporan Pendahuluan Analisis Pola Konsumsi Pangan ini dapat memenuhi kebutuhan data bagi pihak-pihak yang berkepentingan di bidang pangan dan gizi serta dapat digunakan sebagai bahan informasi mengenai situasi pangan dan gizi di Kota Malang pada khususnya serta Provinsi Jawa Timur pada umumnya dalam rangka mengetahui situasi Ketahanan Pangan dan Gizi.

Malang, Juli 2023

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
RINGKASAN EKSEKUTIF	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan	3
D. Hasil yang Diharapkan	3
E. Ruang Lingkup	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Pangan	5
B. Ketahanan Pangan	5
C. Kecukupan dan Konsumsi Pangan	8
D. Pola Pangan Harapan	9
E. Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)	13
BAB III METODOLOGI	15
A. Desain dan Waktu Analisis	15
B. Cara Pengambilan Sampel dan Jumlah Sampel	15
C. Sumber dan Jenis Data	16
D. Pengolahan dan Analisis Data	18
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	21
A. Luas, Letak dan Batas Wilayah Administrasi	21
B. Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kota Malang Tahun 2023 ...	22
C. Konsumsi dan Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Penduduk Kota Malang Tahun 2023	25
D. Pola Pangan Harapan (PPH) Penduduk di Kota Malang Tahun 2023 berdasarkan Hasil Survei Konsumsi Pangan	28
E. Proyeksi Komposisi dan Skor Pola Pangan Harapan (PPH)	31
F. Rasio Konsumsi Beras terhadap Konsumsi Non Beras Penduduk Kota Malang Tahun 2023	34
G. Rasio Kontribusi Konsumsi Energi dari Pangan Lokal dibanding Konsumsi Energi dari Beras (%)	36
H. Kuantitas Konsumsi Beras Kota Malang terhadap Nasional Tahun 2023	37
I. Pengeluaran Pangan (Rp./Kapita/Bulan) Kota Malang	38
J. Rekomendasi Perbaikan Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kota Malang	40
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	43
A. Kesimpulan	43
B. Saran	44

DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN-LAMPIRAN	47

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
2.1.	Susunan Pola Pangan Harapan (PPH) Nasional	10
2.2.	Perbandingan PPH FAO-RAPA, Meneg Pangan 1994, dan Departemen Pertanian 2001	12
2.3.	Contoh Perhitungan Skor Pola Pangan Harapan (PPH)	13
4.1.	Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kota Malang Tahun 2023	24
4.2.	Konsumsi Energi (Kalori/Kapita/Hari), Tingkat Konsumsi Energi (%), dan Pola Pangan Harapan (PPH) Penduduk Kota Malang Tahun 2023	27
4.3.	Proyeksi/Sasaran Skor Pola Pangan Harapan (PPH) – Konsumsi Pangan Penduduk Kota Malang Tahun 2023 – 2027	32
4.4.	Konsumsi dan Tingkat Konsumsi Energi serta Protein Penduduk Kota Malang Tahun 2023	34
4.5.	Konsumsi Pangan Kelompok Padi-padian dan Umbi-umbian (Kg/Kapita/Tahun) Penduduk Kota Malang Tahun 2023	35

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
2.1.	Kerangka Sistem Ketahanan Pangan dan Gizi	7
2.2.	Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan (FAO, 2000: Dowler, 2008; dan HLPE, 2017)	8
2.3.	Pembobotan dalam Kelompok Pola Pangan Harapan (PPH)	11
4.1.	Faktor Penyebab (Langsung dan Tidak langsung) serta Akar Masalah Timbulnya Masalah Gizi, <i>Conceptual Framework of Malnutrition</i> , Unicef 1990	22
4.2.	Pola Pangan Harapan (PPH) Penduduk Kota Malang Tahun 2021 – 2023, dan Standar Anjuran Konsumsi 2100 Kalori/Kapita/Hari	29
4.3.	Skor Mutu Pola Pangan Harapan (PPH) Penduduk Kota Malang Tahun 2019 – 2023, dan Target Skor PPH Konsumsi Nasional pada Tahun 2024	30
4.4.	Capaian dan target Konsumsi Energi Penduduk Kota Malang Tahun 2019 – 2023 (Target RPJMN 2020 – 2024)	31
4.5.	Capaian dan target Konsumsi Protein Penduduk Kota Malang Tahun 2019 – 2023 (Target RPJMN 2020 – 2024)	32
4.6.	Pola Konsumsi Pangan Memenuhi Isi Piringku dengan Beragam, Bergizi Seimbang, dan Aman (B2SA)	36
4.7.	Pangsa Pengeluaran Makanan (%) dan Pengeluaran Non Makanan (%) Kota Malang Tahun 2018 – 2022	39
4.8.	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan) serta Jenis Pengeluaran Makanan dan Pengeluaran Non Makanan Kota Malang Tahun 2018 – 2022	40

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1.	Formulir <i>24-Hour Food Recall</i>	48
2.	Konsumsi dan Tingkat Konsumsi Energi – Protein Penduduk Kecamatan Kedungkandang, Kecamatan Blimbing, dan Kota Malang Tahun 2023	50
3.	Skor Pola Pangan Harapan Konsumsi Penduduk Kecamatan Kedungkandang, Kecamatan Blimbing, dan Kota Malang Tahun 2023	52

RINGKASAN EKSEKUTIF

Pemanfaatan atau konsumsi pangan merupakan salah satu entri point dan subsistem untuk memantapkan ketahanan pangan. Dengan mengetahui pola konsumsi pangan penduduk, maka dapat disusun kebijakan terkait dengan ketersediaan dan cadangan pangan yang berasal dari produksi dalam negeri maupun impor. Kebijakan produksi pangan mencakup berapa volume dan jenis pangan yang mampu diproduksi dengan memperhatikan sumberdaya lahan, air, teknologi, dan sarana pendukung lain. Selain itu, dengan mengetahui pola dan situasi konsumsi pangan penduduk, dapat disusun kebijakan harga, distribusi, dan pasokan pangan, agar penduduk dapat menjangkau pangan yang tersedia dan berkualitas. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan bagi perencanaan pangan, seperti informasi konsumsi pangan strategis, konsumsi energi, konsumsi protein, dan kualitas konsumsi pangan (Skor Pola Pangan Harapan), termasuk pada perhitungan kebutuhan konsumsi pangan.

Konsumsi pangan penduduk Kota Malang – Provinsi Jawa Timur ditinjau berdasarkan aspek kuantitatif dan kualitatif melalui penghitungan konsumsi energy dan protein berdasarkan Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan (AKG) bagi penduduk Indonesia. AKG bagi penduduk Indonesia merupakan kecukupan rata-rata zat gizi bagi hampir semua orang sehat menurut golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh, aktivitas fisik, dan keadaan fisiologis untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal, yang dirumuskan setiap 5 (lima) tahun sekali dalam Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG). Dalam analisis pola konsumsi pangan penduduk Kota Malang Tahun 2023 ini, AKG yang digunakan merupakan asupan rata-rata sehari yang dikonsumsi oleh populasi dan bukan merupakan kecukupan gizi perorangan/individu. Hasil WNPG ke XI menetapkan Angka Kecukupan Energi (AKE) 2100 Kalori/kapita/hari dan Angka Kecukupan Protein (AKP) 57 gram/kapita/hari untuk penduduk Indonesia. Berdasarkan AKG dalam WNPG ke XI tersebut digunakan sebagai acuan dalam Analisis Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kota Malang – Provinsi Jawa Timur Tahun 2023.

Analisis Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kota Malang – Provinsi Jawa Timur Tahun 2023 ditujukan untuk menyajikan data dan informasi perkembangan konsumsi pangan penduduk Kota Malang periode tahun 2019 – 2023 mencakup (1) Konsumsi Energi, Protein, dan Skor Pola Pangan Harapan (PPH); (2) Perkembangan Konsumsi Pangan Penduduk Kota Malang Tahun 2019 – 2023; (3) Rasio Konsumsi Beras terhadap Konsumsi Non Beras Penduduk Kota Malang Tahun 2023; (4) Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan (dalam Satuan %) Per Kapita Sebulan Kota Malang Tahun 2018 – 2022; dan (5) Rekomendasi

Perbaikan Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kota Malang. Data yang digunakan adalah data primer survei konsumsi pangan penduduk dan data sekunder hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2022 yang bersumber dari BPS Kota Malang. Responden adalah rumah tangga dan jumlah sampel di Kecamatan Kedungkandang dan Kecamatan Blimbing – Kota Malang masing-masing 100 responden.

Hasil Analisis Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kota Malang – Provinsi Jawa Timur Tahun 2023, sebagai berikut:

1. Mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2019 tentang Angka Kecukupan Gizi (AKG), pengolahan dan analisis data pola konsumsi pangan penduduk Kota Malang Tahun 2023 menggunakan Angka Kecukupan Energi (AKE) 2100 Kalori/kapita/hari dan Angka Kecukupan Protein (AKP) 57 gram/kapita/hari. Beberapa indikator terkait kinerja ketahanan pangan dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Konsumsi Energi sebesar 2197 Kalori/kapita/hari mengalami peningkatan dibanding tahun 2022, yaitu 2043 Kalori/kapita/hari (meningkat 154 Kalori/kapita/hari) telah memenuhi AKE 2100 Kalori/kapita/hari (104,6% AKE) dalam kategori Sesuai AKE/Normal (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2014).
 - b. Perkembangan konsumsi protein tahun 2023 sebesar 80,3 gram/kapita/hari mengalami peningkatan dibanding tahun 2022 (76,9 gram/kapita/hari), telah memenuhi AKP 57 gram/kapita/hari (140,9% AKP) dalam kategori Lebih dari AKP (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2014).
2. Konsumsi pangan penduduk Kota Malang Tahun 2023, ditinjau dari segi kualitas yang ditunjukkan oleh Skor Mutu Pola Pangan Harapan (PPH), terjadi peningkatan skor dari 93,3 pada tahun 2022 menjadi 94,7 pada tahun 2023 (dengan AKE 2100 Kalori/kapita/hari).
3. Selama periode 2022 – 2023 perkembangan pola konsumsi pangan sumber karbohidrat sebagai berikut:
 - a. Pangan yang bersumber dari karbohidrat berasal dari kelompok padi-padian dan umbi-umbian. Perkembangan pola konsumsi pangan pokok (pangan sumber karbohidrat) masih didominasi oleh kelompok padi-padian terutama beras dan terigu, sedangkan kontribusi umbi-umbian masih rendah.
 - b. Kontribusi energi yang berasal dari konsumsi kelompok padi-padian (beras, jagung, terigu) pada tahun 2023 mengalami peningkatan dibanding tahun 2022, yaitu dari 45,5% menjadi 58,7% dengan AKE 2100 Kalori/kapita/hari. Tingkat konsumsi energi berasal dari padi-padian tersebut telah melebihi komposisi anjuran WNPG ke XI Tahun 2018 sebesar 50% AKE.

- c. Konsumsi beras per kapita pada tahun 2023 mengalami peningkatan dibanding tahun 2022, yaitu dari 206 gram/kapita/hari (75 kg/kapita/tahun) menjadi 300 gram/kapita/hari (109,5 kg/kapita/tahun). Berbeda dengan konsumsi beras, konsumsi terigu tahun 2023 mengalami penurunan dibanding tahun 2022, yaitu 45,9 gram/kapita/hari (16,8 kg/kapita/tahun) menjadi 35,7 gram/kapita/hari (13 kg/kapita/tahun).
4. Kondisi konsumsi pangan penduduk Kota Malang Tahun 2023 secara kuantitas dan kualitas, terjadi peningkatan konsumsi energi, konsumsi protein, dan skor mutu PPH dibandingkan tahun 2022, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Peningkatan kuantitas energi terjadi pada kelompok padi-padian 956 Kalori/kapita/hari pada tahun 2022 menjadi 1234 Kalori/kapita/hari pada tahun 2023 (naik 278 Kalori/kapita/hari), kacang-kacangan (naik 23 Kalori/kapita/hari), Gula (naik 56 Kalori/kapita/hari), serta sayur dan buah (naik 6 Kalori/kapita/hari). Sementara itu, kelompok pangan yang mengalami penurunan, yaitu umbi-umbian (turun 26 Kalori/kapita/hari), pangan hewani (turun 40 Kalori/kapita/hari), lemak dan minyak (turun 65 Kalori/kapita/hari), dan buah/biji berminyak (turun 11 Kalori/kapita/hari).
 - b. Terjadi penurunan konsumsi protein asal pangan hewani tahun 2023 sebesar 181,9 gram/kapita/hari dari 220,8 gram/kapita/hari pada tahun 2022 (turun 38,9 gram/kapita/hari). Sedangkan, konsumsi protein asal pangan nabati menunjukkan peningkatan konsumsi kacang-kacangan terutama kacang kedelai tahun 2023 sebesar 44,6 gram/kapita/hari dari 39,1 gram/kapita/hari pada tahun 2022 (naik 5,5 gram/kapita/hari).

Pengeluaran rata-rata per kapita sebulan menurut kelompok barang tahun 2022 menunjukkan bahwa pengeluaran tidak hanya terdiri dari kelompok makanan tapi juga dari kelompok non makanan seperti perumahan, barang dan jasa, dan sebagainya. Lebih lanjut, dilaporkan bahwa kebutuhan makanan penduduk Kota Malang menunjukkan sebesar 38,1% dibelanjakan untuk kebutuhan makanan dan 61,9% dibelanjakan untuk kebutuhan non makanan. Dalam 5 tahun terakhir periode tahun 2018 – 2022, pengeluaran makanan penduduk Kota Malang cenderung lebih kecil dibanding dengan pengeluaran non makanan sehingga hal ini akan berpengaruh pada pemenuhan gizi dalam penentuan ketahanan pangan rumah tangga. Pemenuhan gizi yang diperoleh dari pangan yang dikonsumsi akan menentukan tingkat konsumsi. Semakin tinggi nilai gizi pangan berupa energi yang dikonsumsi, maka tingkat konsumsi energi juga akan meningkat, demikian juga halnya pada konsumsi protein.

Peningkatan kesejahteraan penduduk di Kota Malang – Provinsi Jawa Timur dalam 5 tahun terakhir (tahun 2018 – 2022) menunjukkan semakin baik, karena pangsa pengeluaran makanan yang rendah (kurang dari 60% terhadap pengeluaran makanan dan non makanan). Demikian juga dengan rata-rata pengeluaran penduduk Kota Malang Tahun 2022 sebesar Rp 1.878.933,- yang terdiri dari Rp 715.370,- pengeluaran makanan dan Rp 1.163.563,- pengeluaran non makanan per kapita per bulan, cenderung terus meningkat. Selanjutnya apabila dirinci menurut kelompok pengeluaran, pada kuantil 1 (20% terbawah) pengeluaran sebesar Rp 566.065,37 dan pada kuantil 5 (20% teratas) sebesar Rp 4.585.567,51 (kapita/bulan). Sedangkan, pada kelompok menengah (kuantil 2, 3, dan 4) rata-rata pengeluaran per kapita per bulan sebesar Rp 1.297.977,79.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran pangan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar dan mencegah kelaparan. Namun lebih jauh dari itu, pangan dengan kandungan gizi di dalamnya berperan nyata bagi peningkatan kualitas hidup manusia untuk menghasilkan manusia yang sehat, aktif dan produktif. Oleh karena itu, ketahanan pangan menjadi prioritas untuk memenuhi kebutuhan permintaan pangan di Indonesia secara merata dan berkesinambungan dengan memperhatikan potensi sumberdaya lokal dan kearifan lingkungan (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2021).

Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2022 melaporkan bahwa jumlah penduduk di Provinsi Jawa Timur sebesar 41,2 jiwa tertinggi kedua di Indonesia setelah Provinsi Jawa Barat 49,4 jiwa. Lebih lanjut dilaporkan bahwa memasuki se-abad Indonesia merdeka pada tahun 2045, jumlah penduduk di Indonesia diperkirakan akan mencapai 318,96 juta jiwa. Hal ini menjadi tantangan besar dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional, termasuk produktivitas lahan yang mengalami *levelling off*, konversi lahan pertanian; stabilitas harga pangan dunia yang cenderung berfluktuasi; tingginya *food lost* dan *food waste*; pergeseran pola konsumsi pangan ke arah *western diet*, *fast food*, dan *industrial food*; serta meningkatnya jumlah masyarakat berpendapatan rendah yang cenderung mengonsumsi pangan dalam jumlah dan mutu yang rendah akibat keterbatasan daya beli (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2021). Lebih lanjut dilaporkan bahwa Pembangunan pangan di Indonesia masih menghadapi permasalahan. Apabila ditinjau dari permintaan, berbagai faktor yang mempengaruhi yaitu: a) Pertumbuhan penduduk Indonesia yang cukup tinggi; b) Keamanan pangan akibat penggunaan bahan berbahaya dan/atau bahan kimia berbahaya pada makanan; c) Meningkatnya permintaan pangan yang mudah diolah dan praktis memerlukan olahan pangan yang inovatif; d) Meningkatnya permintaan jaminan pangan yang halal sebagai keyakinan masyarakat atas makanan yang dikonsumsi; e) *Triple Burden Malnutrition* yaitu masalah kekurangan gizi pada anak usia balita, kelebihan gizi (*overweight* dan obesitas), dan kekurangan zat gizi mikro yang masih cukup tinggi terjadi di Indonesia.

Permasalahan pokok terkait ketahanan pangan di tingkat rumah tangga yang memegang peranan penting adalah aspek pola konsumsi pangan penduduk. Beberapa permasalahan konsumsi pangan antara lain adalah a) Besarnya jumlah penduduk miskin dan pengangguran dengan daya beli pangan yang rendah; b) Rendahnya pengetahuan dan

kesadaran masyarakat terhadap diversifikasi konsumsi pangan dan gizi; c) Masih dominannya konsumsi energi yang berasal dari beras; dan d) Rendahnya kesadaran dalam penerapan sistem sanitasi dan higienis serta keamanan pangan (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2021).

Kota Malang merupakan salah satu kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur yang berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021, prevalensi *stunting* (Indeks TB/U), *wasting* (Indeks BB/TB), dan *underweight* (Indeks BB/U) Kota Malang masih relatif tinggi dibandingkan Jawa Timur dan Nasional. Selanjutnya, hasil Survei Status Gizi Indonesia 2022 melaporkan prevalensi *stunting* di Kota Malang 18% menurun signifikan dibanding Tahun 2021 (25,7%) sudah di bawah rata-rata Jawa Timur 19,2% maupun Nasional 21,6%. Namun demikian, Pemerintah Kota Malang terus berkomitmen menurunkan menjadi 14% pada Tahun 2024 bahkan *zero stunting* pada tahun 2030.

Berkaitan dengan pemenuhan ketersediaan energi dan protein Kota Malang Tahun 2022 yang masih di bawah standar kecukupan ketersediaan rekomendasi WNPG XI Tahun 2018, juga ditunjukkan dengan tingginya jumlah penduduk pra sejahtera di Kota Malang yang mencapai 207.988 jiwa atau 24,62% dari jumlah penduduk Kota Malang berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Nomor 21/HUK/2022 Tanggal 10 Februari 2022 tentang Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTPS). Dimana Keluarga Pra Sejahtera adalah keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "Kebutuhan Dasar Keluarga" (*Basic Needs*), antara lain frekuensi konsumsi makan anggota keluarga kurang dari 2 (dua) kali sehari atau lebih. Hal ini menunjukkan bahwa akses pangan Keluarga Pra Sejahtera dalam kondisi waspada hingga rawan.

Tantangan dalam aspek pemanfaatan pangan di Kota Malang Tahun 2022 adalah ketersediaan pangan sebagian besar masih belum memenuhi kuantitas dan kualitas ketersediaan pangan sesuai standar rekomendasi WNPG XI Tahun 2018, yaitu sebesar 2.193 Kalori/kapita/hari, dimana ketersediaan pangan karbohidrat masih mendominasi sebagai sumber energi, konsumsi protein, sayuran dan buah-buahan masih belum mencukupi, serta ketersediaan kacang-kacangan sebagai pangan sumber protein nabati yang ditunjukkan dengan skor PPH sebesar 37 (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Malang, 2022).

Uraian dalam latar belakang tersebut di atas, terutama terkait dengan masalah kesehatan dan gizi (*stunting*) dan tingkat kemiskinan maka diperlukan kajian analisis pola konsumsi pangan berbasis Pola Pangan Harapan (PPH). Kemiskinan dan masalah gizi menunjukkan masalah dalam ketahanan pangan dan gizi wilayah. Sebagaimana hasil

penelitian Cholidah (2018) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan dan kurang gizi (*stunting* dan *underweight*), dimana komponen ketahanan pangan adalah ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan atau konsumsi pangan. Peningkatan 10% konsumsi pangan, yang terdiri dari peningkatan skor mutu PPH, penurunan konsumsi beras, peningkatan konsumsi pangan hewani, dan peningkatan konsumsi sayur, dapat menurunkan 4,33% prevalensi kejadian kurang gizi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kota Malang Tahun 2023

C. Tujuan

Analisis Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kota Malang Tahun 2023 dapat memberikan gambaran tentang konsumsi pangan penduduk sebagai output pembangunan ketahanan pangan dan gizi di Kota Malang, dimana akan menjadi acuan para pemangku kepentingan di bidang ketahanan pangan dan gizi. Tujuan analisis pola konsumsi pangan penduduk Kota Malang:

1. Menganalisis Konsumsi Energi, Protein, dan Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Penduduk Kota Malang Tahun 2023.
2. Menganalisis Perkembangan Konsumsi Pangan Penduduk Kota Malang Tahun 2019 – 2023.
3. Menganalisis Rasio Konsumsi Beras terhadap Konsumsi Non Beras Penduduk Kota Malang Tahun 2023.
4. Menganalisis Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan (dalam Satuan %) Per Kapita Sebulan Kota Malang Tahun 2018 – 2022.
5. Menyusun Rekomendasi Perbaikan Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kota Malang.

D. Hasil yang Diharapkan

1. Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kota Malang Tahun 2023.
2. Perkembangan Konsumsi Pangan Penduduk Kota Malang Tahun 2019 – 2023.
3. Capaian Skor Mutu PPH terhadap Target RPJMD Kota Malang Tahun 2019 – 2023.
4. Proyeksi Kebutuhan Pangan untuk Perbaikan Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kota Malang.
5. Rekomendasi Perbaikan Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kota Malang.

E. Ruang Lingkup

Laporan Analisis Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kota Malang Tahun 2023 disusun menggunakan data primer hasil survei konsumsi pangan dengan menggunakan metode *food recall* 24 jam sampling pada Kecamatan Kedungkandang dan Kecamatan Blimbing, serta data sekunder lingkup Kota Malang. Data yang digunakan adalah angka tahun 2022 yang dipublikasikan pada tahun 2023 dari berbagai instansi terkait. Ruang lingkup konsumsi pangan yang dianalisis adalah tingkat konsumsi energi dan protein, kualitas konsumsi pangan dengan pendekatan skor mutu PPH, pola dan tingkat konsumsi pangan, serta pengeluaran pangan. Sebagai acuan analisis konsumsi pangan adalah standar anjuran rekomendasi WNPG XI Tahun 2018, yaitu Angka Kecukupan Energi (AKE) sebesar 2.100 Kalori/kapita/hari dan Angka Kecukupan Protein (AKP) sebesar 57 gram/kapita/hari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pangan

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman (Undang-Undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012). Penyebutan berbagai sektor dalam pengertian pangan, memperlihatkan bahwa pangan bukan hanya menjadi tanggung jawab Kementerian Pertanian di tingkat pusat, namun juga merupakan tanggung jawab kementerian lainnya seperti Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Kementerian Agraria dan Tata Ruang, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, serta Kementerian Kelautan dan Perikanan untuk menjaga ketersediaan pangan guna menunjang ketahanan pangan.

Kementerian yang berperan dalam menjaga stabilitas distribusi pangan adalah Kementerian Perdagangan dan Kementerian Perhubungan. Kementerian yang berperan dalam konsumsi pangan yang cukup adalah Kementerian Pertanian, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan dan Kementerian Komunikasi dan Informatika. Hal ini berarti di daerah, urusan pangan merupakan urusan lintas sektor dari hulu ke hilir, bukan hanya tanggung jawab Dinas Ketahanan Pangan.

Cakupan pangan yang luas ini dapat diartikan bahwa dalam perumusan kebijakan pangan harus proporsional antara komoditas pangan yang satu dengan yang lainnya. Kebijakan pangan yang disusun tidak mengakibatkan matinya kinerja pangan lainnya. Sebagai contoh, kebijakan pemerintah yang bias pada komoditas padi sedangkan kebijakan pengembangan umbi-umbian seolah-olah dibiarkan dan terlupakan. Lebih lanjut, dalam definisi pangan dikatakan baik yang diolah maupun tidak diolah, dimaksudkan bahwa semua produk pangan tersebut dapat berupa makanan segar maupun olahan. Oleh karena itu, makanan yang dihasilkan wajib memenuhi persyaratan tertentu sehingga aman dikonsumsi.

B. Ketahanan Pangan

Konsep ketahanan pangan (*food security*) dikenal luas sekitar tahun 1980-an untuk menggantikan konsep *food policy* yang diperkenalkan pada awal tahun 1970 ketika terjadi krisis pangan melanda dunia. Dalam perkembangannya, konsep ketahanan pangan

mengalami perubahan dan bervariasi. Beberapa definisi ketahanan pangan yang sering digunakan sebagai berikut:

(1) USAID (1992)

Kondisi ketika semua orang pada setiap saat mempunyai akses secara fisik dan ekonomi untuk memperoleh kebutuhan konsumsinya untuk hidup sehat dan produktif.

(2) FAO (1997)

Situasi dimana semua rumah tangga mempunyai akses baik fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya, dimana rumah tangga tidak beresiko mengalami kehilangan kedua akses tersebut.

(3) FIVIMS (2005)

Kondisi ketika semua orang pada segala waktu secara fisik, sosial dan ekonomi memiliki akses pada pangan yang cukup, aman dan bergizi untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi dan sesuai dengan seleranya (*food preferences*) demi kehidupan yang aktif dan sehat.

(4) Mercy Corps (2007)

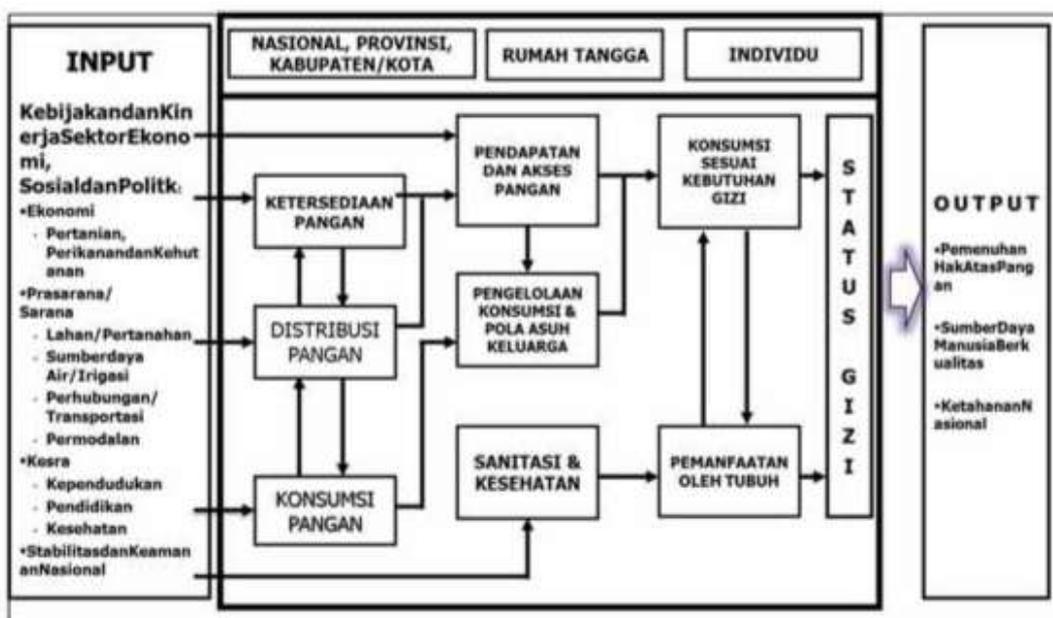
Keadaan ketika semua orang pada setiap saat mempunyai akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap kecukupan pangan, aman dan bergizi untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi dan sesuai dengan seleranya (*food preferences*) demi kehidupan yang aktif dan sehat. Undang-Undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012, definisi ketahanan pangan adalah sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutu, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Mengacu pada Undang-Undang tersebut, cakupan ketahanan pangan secara eksplisit yaitu: a) pangan tidak hanya secara agregat wilayah tetapi terpenuhinya pangan juga sampai tingkat individu, b) pangan yang beragam dan bergizi, tidak hanya mencakup ragam pangan pokok tetapi juga pangan secara keseluruhan. Diversifikasi atau penganekaragaman pangan juga menjadi hal yang harus dipenuhi dalam konsep ini dalam upaya untuk mencapai status gizi masyarakat yang baik, c) pangan yang disajikan tidak hanya pangan yang tidak diperbolehkan atau yang bertentangan dengan agama tetapi juga yang bertentangan dengan keyakinan dan budaya setempat, serta d) pangan harus tersedia secara berkelanjutan atau terus menerus sepanjang waktu.

Ketahanan pangan mencakup 3 dimensi yaitu a) ketersediaan pangan, b) akses/distribusi pangan, dan c) pemanfaatan/konsumsi pangan. Ketersediaan pangan diartikan bahwa pangan tersedia cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk,

baik jumlah maupun mutunya, serta aman. Ketersediaan pangan mencakup aspek produksi, cadangan serta keseimbangan antara ekspor dan impor pangan. Ketersediaan pangan yang cukup di suatu wilayah (pasar) tidak dapat menjamin tersedianya pangan di tingkat rumah tangga, karena tergantung pada kemampuan rumah tangga dalam mengakses pangan, dalam arti fisik (daya jangkau) maupun ekonomi (harga dan daya beli masyarakat). Sehingga, akses/distribusi pangan mencakup aspek aksesibilitas atas pangan secara merata, baik secara fisik, sosial maupun ekonomi di tingkat rumah tangga. Konsumsi pangan menyangkut upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mempunyai kemampuan atas pangan, gizi, dan kesehatan yang baik, sehingga dapat mengelola konsumsinya secara optimal.

Konsumsi pangan hendaknya memperhatikan jumlah dan keseimbangan sesuai dengan kebutuhan gizi bagi pembentukan manusia yang sehat, kuat, cerdas, dan produktif. Keragaman sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung peningkatan konsumsi masyarakat menuju pangan yang beragam dan bergizi seimbang. Berbagai sumber pangan lokal dan makanan tradisional yang dimiliki oleh seluruh wilayah, masih dapat dikembangkan untuk memenuhi keanekaragaman pangan masyarakat pada wilayah yang bersangkutan.

Terwujudnya ketahanan pangan merupakan sinergi dan interaksi dari ketiga dimensi tersebut, yang dicerminkan oleh status gizi yang baik. Output yang dihasilkan adalah SDM yang berkualitas dan ketahanan nasional. Adapun tiga dimensi ketahanan pangan ini dipengaruhi oleh kebijakan dan kinerja sektor ekonomi, sosial, dan politik sebagaimana disajikan pada Gambar 2.1.



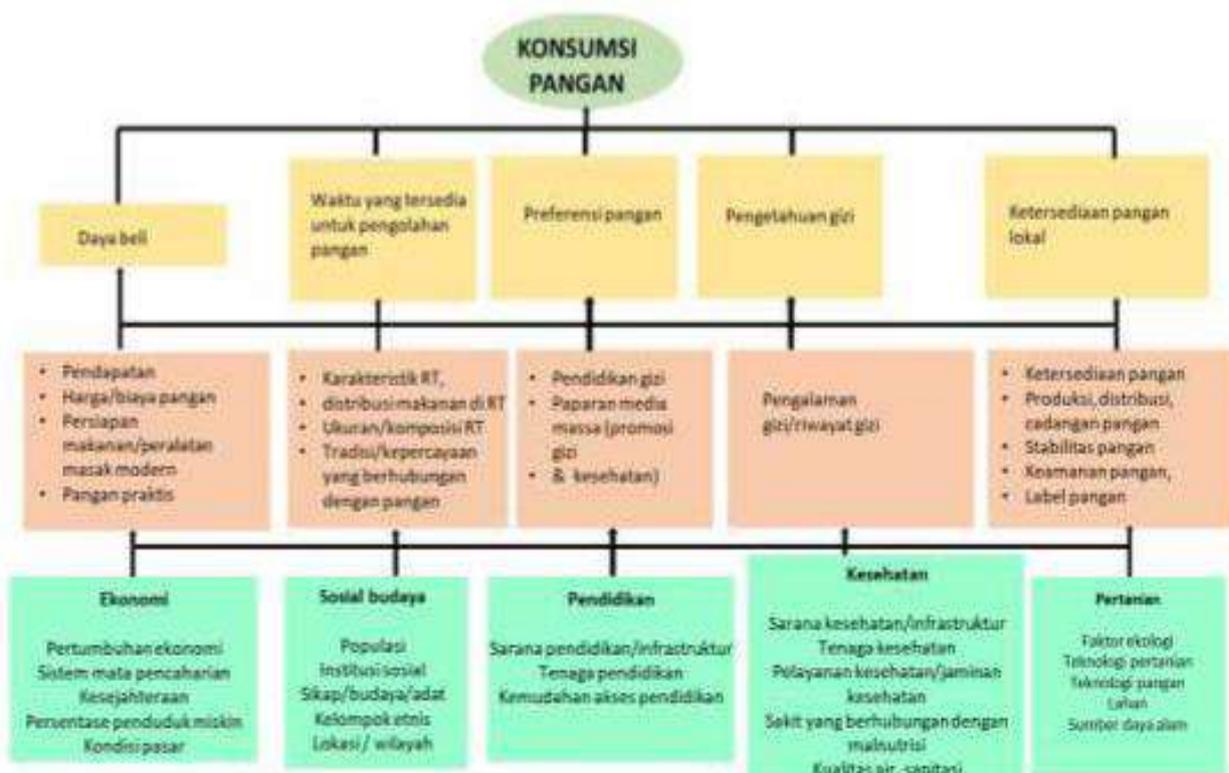
Gambar 2.1. Kerangka Sistem Ketahanan Pangan dan Gizi

Sistem pangan harus mampu mengantisipasi laju pertumbuhan penduduk yang semakin cepat, perubahan pola konsumsi penduduk, perdagangan bebas, perubahan iklim, menurunnya luas lahan pertanian serta menipisnya sumber daya alam. Oleh karena itu, FAO menyusun konsep dan kerangka sistem pangan yang berkelanjutan. Sistem pangan berkelanjutan adalah sistem pangan yang menyediakan pangan sehat bagi masyarakat sekaligus memberikan dampak berkelanjutan baik pada sistem lingkungan, ekonomi, dan sosial.

Sistem pangan berkelanjutan merupakan salah satu inti dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). SDG menyerukan transformasi besar dalam pertanian dan system pangan untuk mengakhiri kelaparan, mencapai keamanan pangan dan meningkatkan gizi pada tahun 2030. Untuk mewujudkan SDGs, sistem pangan perlu dibentuk agar lebih produktif, lebih inklusif bagi penduduk miskin dan terpinggirkan, berkelanjutan dan tangguh terhadap lingkungan, serta mampu memberikan pola makan yang sehat dan bergizi untuk semua. Hal ini merupakan tantangan yang kompleks dan sistemik dan membutuhkan kombinasi tindakan yang saling berhubungan baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

C. Kecukupan dan Konsumsi Pangan

FAO (2000), Dowler (2008), dan HLPE (2017) menjelaskan bahwa konsumsi pangan banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor sebagaimana disajikan pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2. Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan (FAO, 2000: Dowler, 2008; dan HLPE, 2017)

Konsumsi pangan adalah informasi mengenai jenis dan jumlah pangan (baik bentuk asli maupun olahan yang dikonsumsi seseorang atau sekelompok orang (keluarga atau rumah tangga) pada waktu tertentu untuk hidup sehat dan produktif. Terdapat 5 faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan yaitu daya beli (ekonomi), waktu yang tersedia untuk pengolahan pangan (sosial budaya), preferensi pangan (pendidikan), pengetahuan gizi (kesehatan) dan ketersediaan pangan lokal (pertanian). Menurut Suryana (tanpa tahun), penganeekaragaman konsumsi pangan dan gizi dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: (a) faktor yang bersifat internal (individual), seperti pendapatan, preferensi, keyakinan (budaya dan religi), serta pengetahuan gizi, maupun (b) faktor eksternal seperti faktor agro-ekologi, produksi, ketersediaan dan distribusi, anekaragam pangan, serta promosi/iklan. Lebih lanjut, Hattas (2011) menjelaskan bahwa faktor yang memengaruhi pola konsumsi pangan adalah (a) tingkat pendapatan masyarakat, (b) selera konsumen, (c) harga, (d) tingkat pendidikan, (e) jumlah keluarga, dan (f) lingkungan.

Penganeekaragaman pangan adalah upaya peningkatan ketersediaan dan konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang dan berbasis pada potensi sumber daya lokal. Adapun pangan lokal adalah makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat setempat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal (Undang-Undang Nomor 18 tahun 2012 tentang Pangan). Pengembangan penganeekaragaman konsumsi pangan penduduk tidak terlepas dari tingkat pengetahuan tentang pangan dan gizi. Hal ini terkait dengan masalah bahwa baik kekurangan maupun kelebihan pangan maupun gizi akan menimbulkan masalah kesehatan.

Penduduk berpendapatan rendah dan akses terhadap pangan rendah, pengetahuan pangan dan gizi penduduk sangat diperlukan untuk peningkatan pemahaman terhadap pentingnya upaya yang mengarah pemenuhan konsumsi sesuai anjuran yang ideal dari sisi kuantitas maupun kualitas konsumsi pangan. Di sisi lain, penduduk dengan tingkat pendapatan tinggi dan akses terhadap pangan relatif baik, peningkatan pengetahuan pangan dan gizi penduduk diperlukan untuk peningkatan pemahaman mengenai keseimbangan konsumsi dan penganeekaragaman pangan sesuai anjuran yang ideal dari sisi kuantitas maupun kualitas konsumsi pangan agar terhindar dari masalah gizi lebih (Handewi dan Ariani, 2008).

D. Pola Pangan Harapan (PPH)

Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan susunan beragam pangan yang didasarkan atas proporsi keseimbangan energi dari berbagai kelompok panga kebutuhan gizi, baik

dalam jumlah maupun mutu dengan mempertimbangkan segi daya terima, ketersediaan pangan, ekonomi, budaya dan agama. PPH merupakan instrumensederhana untuk menilai situasi konsumsi pangan penduduk, baik jumlah maupun komposisi pangan menurut jenis pangan yang dinyatakan dalam skor PPH (*dietary score*). Semakin tinggi skor PPH, konsumsi pangan semakin beragam dan bergizi seimbang (maksimal 100).

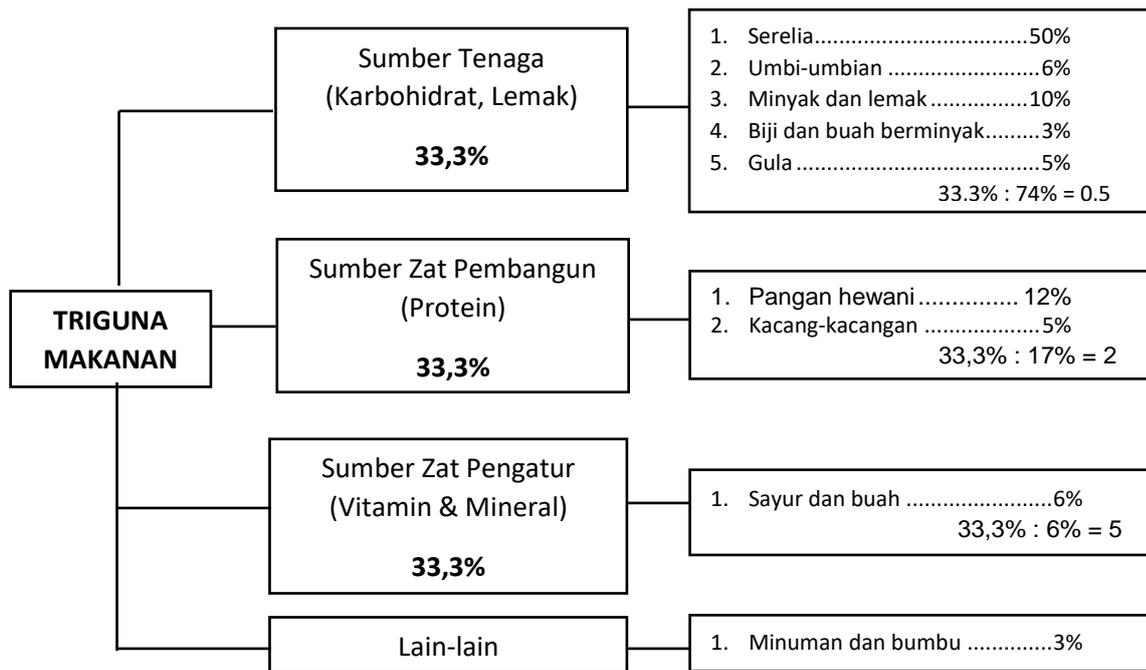
PPH merupakan manifestasi konsep gizi seimbang yang didasarkan pada konsep triguna makanan. Keseimbangan jumlah antar kelompok pangan merupakan syarat terwujudnya keseimbangan gizi (triguna makanan yang Beragam, dan Bergizi Seimbang). Adapun kegunaan analisis PPH sebagai berikut: (a) menilai jumlah dan komposisi konsumsi atau ketersediaan pangan; (b) indikator mutu gizi dan keragaman konsumsi atau ketersediaan pangan; (c) *baseline* data untuk mengestimasi kebutuhan pangan ideal di suatu wilayah; (d) *baseline* data untuk menghitung proyeksi penyediaan pangan ideal untuk suatu wilayah dan (e) perencanaan konsumsi, kebutuhan dan peyediaan pangan wilayah. Proporsi konsumsi energi untuk masing-masing kelompok hasil kesepakatan Departemen Pertanian tahun 2001 yang diadopsi dari FAO-RAPA, yaitu : (1) Padi-padian 50% (lima puluh persen), (2) Umbi-umbian 6% (enam persen), (3) Pangan Hewani 12% (dua belas persen), (4) Minyak dan Lemak 10% (sepuluh persen), (5) Buah dan Biji Berminyak 3% (tiga persen), (6) Kacang-kacangan 5% (lima persen), (7) Gula 5% (lima persen), (8) Sayur dan Buah 6% (enam persen), serta (9) Aneka Bumbu dan Bahan Minuman 3% (tiga persen), dimana susunan PPH dengan proporsi tersebut disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Susunan Pola Pangan Harapan (PPH) Nasional *)

No.	Kelompok Pangan	% AKG (FAO RAPA)	Pola Pangan Harapan (PPH) Nasional				
			Gram	Energi (Kalori)	% AKG	Bobot	Skor PPH Maksimum
1.	Padi-padian	40 – 60	289	1050	50	0,5	25
2.	Umbi-umbian	0 – 8	105	126	6	0,5	2,5
3.	Pangan Hewani	5 – 20	157	252	12	2,0	24
4.	Minyak dan Lemak	5 – 15	21	210	10	0,5	5
5.	Buah/Biji Berminyak	0 – 3	11	63	3	0,5	1
6.	Kacang-kacangan	2 – 15	37	105	5	2,0	10
7.	Gula	3 – 8	31	105	5	0,5	2,5
8.	Sayur dan Buah	0 – 5	262	126	6	5,0	30
9.	Aneka Bumbu dan Bahan Minuman	-	-	63	3	0	0
Jumlah				2100	100		100

Sumber: *) Harmonisasi PPH, Badan Ketahanan Pangan (2019)
AKE 2.100 Kalori/kap/hari mengacu pada WKNPG XI Tahun 2018

Tabel 2.1. menunjukkan bahwa dalam penghitungan skor PPH, setiap kelompok pangan diberi bobot yang didasarkan pada fungsi pangan dalam triguna makanan, yaitu: (1) sumber karbohidrat/zat tenaga, (2) sumber protein/zat pembangun, dan (3) vitamin dan mineral/zat pengatur. Ketiga fungsi zat gizi tersebut memiliki proporsi yang seimbang, masing-masing sebesar 33.3% (tiga puluh tiga koma tiga persen) berasal dari 100% (seratus persen) dibagi 3 (tiga), dimana pembobotan tersebut sesuai dengan yang disajikan pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3. Pembobotan dalam Kelompok Pangan PPH

Penghitungan skor PPH dilakukan terhadap data konsumsi Pangan dalam satuan energi (Kalori) per kelompok pangan. Oleh karena itu, sebelum menghitung skor PPH perlu melakukan konversi satuan, perubahan bentuk jenis pangan menjadi bentuk pangan asal, dan melakukan pengelompokkan jenis pangan yang dikonsumsi berdasarkan 9 (sembilan) kelompok pangan PPH. Dalam upaya mengoperasionalkan konsep diversifikasi konsumsi pangan, FAO RAPA pada tahun 1998 mengadakan pertemuan para Ahli Pangan dan Gizi di Bangkok dengan merumuskan komposisi pangan yang ideal yang terdiri dari 56 – 68% dari karbohidrat, 10 – 13% dari protein dan 20 – 30% dari lemak. Rumusan ini kemudian diimplementasikan dalam bentuk energi dalam sembilan kelompok pangan yang dikenal dengan istilah Pola Pangan Harapan (PPH). Pada tahun 1994, konsep PPH pertama kali yang diterapkan di Indonesia berdasarkan hasil kesepakatan para ahli di bidang pangan dan gizi diakomodasi oleh Menteri Negara Pangan pada tahun 1994.

Secara detail, persentase energi dari masing-masing kelompok pangan, pembobotan (bobot) yang digunakan dan skor dari masing-masing kelompok disajikan pada Tabel 2.2. Pada saat itu, total skor hanya 93, dengan alasan, pola konsumsi pangan Indonesia untuk mencapai skor 100 masih membutuhkan waktu lama baik terkait ketersediaan pangan maupun pola konsumsi pangan. Kritik terhadap PPH muncul sehubungan dengan adanya perbedaan rekomendasi pola energi (terutama dari pangan hewani dan lemak) antara PPH dengan Pedoman Gizi Seimbang (PUGS). Pada tahun 2000, Badan Urusan Ketahanan Pangan telah melakukan diskusi pakar dan lintas sub sektor dan sektor terkait pangan dan gizi tentang harmonisasi PPH dengan PUGS. Pertemuan ini menjadi dasar untuk penyempurnaan PPH yang disebut Pola Pangan Harapan 2000 (PPH 2000), kemudian diadopsi oleh Kementerian Pertanian dan menjadi acuan nasional. Hasil keputusan tersebut sebagaimana disajikan pada Tabel 2.2. pada kolom Deptan, 2001.

Tabel 2.2. Perbandingan PPH FAO-RAPA, Meneg Pangan 1994, dan Deptan 2001

No.	Kelompok Pangan	PPH FAO-RAPA		Meneg Pangan (1994)			Deptan (2001)		
		Energi (%)	Min - Max	Energi (%)	Bobot	Skor	Energi (%)	Bobot	Skor
1.	Padi-padian	40	40 – 60	50	0,5	25	50	0,5	25
2.	Umbi-umbian	5	0 – 8	5	0,5	2,5	6	0,5	3
3.	Pangan Hewani	20	5 – 20	15,3	2	30,6	12	2	24
4.	Minyak dan Lemak	10	5 – 15	10	1	10	10	0,5	5
5.	Buah/Biji Berminyak	3	0 – 3	3	0,5	1,5	3	0,5	1,5
6.	Kacang-kacangan	6	2 – 10	5	2	10	5	2	10
7.	Gula	8	2 – 15	6,7	0,5	3,4	5	0,5	2,5
8.	Sayur dan Buah	5	3 – 8	5	2	10	6	5	30
9.	Aneka Bumbu dan Bahan Minuman	3	0 – 5	0	0	0	3	0	0
Total		100		100		93	100		100

Sumber: Hardinsyah, N. Sinulingga, D. Martianto (2000)

Sampai saat ini, acuan tersebut masih digunakan dalam menganalisis terkait PPH. Dasar penghitungan skor PPH konsumsi pangan di Kota Malang hingga akhir periode RPJMD pada tahun 2021 adalah 2.100 Kkal/kapita/hari (Tabel 2.1). Acuan terbaru mengacu pada hasil Widyakarya Pangan dan Gizi (WNPG) XI Tahun 2018, yaitu angka kecukupan energi 2.100 Kkal/kapita/hari pada tingkat konsumsi, dan 2.400 kkal/kapita/hari pada tingkat ketersediaan. Selanjutnya, contoh penghitungan skor Pola Pangan Harapan (PPH) konsumsi pangan penduduk disajikan pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3. Contoh Perhitungan Skor Pola Pangan Harapan (PPH)

Kelompok Pangan	Energi Aktual (Kalori /Kapita /Hari)	% Energi Aktual	% AKE	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks	Skor PPH
Padi-padian	1150	52,6	57,5	0,5	26,3	28,8	25,0	25,0
Umbi-umbian	75	3,4	3,8	0,5	1,7	1,9	2,5	1,9
Pangan Hewani	100	4,6	5,0	2,0	9,2	10,0	24,0	10,0
Minyak dan Lemak	600	27,5	30,0	0,5	13,7	15,0	5,0	5,0
Buah/Biji Berminyak	50	2,3	2,5	0,5	1,1	1,3	1,0	1,0
Kacang-kacangan	65	3,0	3,3	2,0	6,0	6,5	10,0	6,5
Gula	50	2,3	2,5	0,5	1,1	1,3	2,5	1,3
Sayur dan Buah	85	3,9	4,3	5,0	19,4	21,3	30,0	21,3
Aneka Bumbu dan Bahan Minuman	10	0,5	0,5	-	-	-	-	-
Total	2185	100,0	109,3		73,2	132,7	100,0	71,9

Sumber: Sirajuddin, dkk., 2018

Keterangan:

Energi Aktual : Konsumsi Aktual (Kalori/Kapita/Hari)

% Energi Aktual: % terhadap Energi Aktual

% AKE : % terhadap Angka Kecukupan Konsumsi Energi (2100 Kalori/Kapita/Hari)

Skor Aktual : % Aktual x Bobot

Skor AKE : % AKE x Bobot

Skor PPH : sama dengan Skor AKE atau gunakan Skor Maks jika Skor AKE > Skor Maks

E. Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)

Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) adalah survei yang dilaksanakan oleh BPS sebagai alat monitoring program pembangunan khususnya di bidang sosial. Sebelum tahun 2011, Susenas Panel dilaksanakan pada Bulan Maret setiap tahun, dan mulai tahun 2011 dilaksanakan setiap triwulanan. Setiap rumah tangga yang terpilih dalam survei ini dikunjungi oleh petugas pencacah untuk diwawancarai. Wawancara dilakukan langsung terhadap anggota rumah tangga yang paling mengetahui keadaan di rumah tangga yang bersangkutan.

Rumah tangga adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami bangunan fisik dan umumnya makan bersama dari satu dapur atau mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu. Jumlah komoditas SUSENAS antar tahun mengalami perubahan, yaitu pada tahun 2013 – 2014 mencakup 215 komoditas, pada tahun 2015 – 2016 mencakup 112 komoditas, pada tahun 2017 mencakup 222 komoditas dan tahun 2018 - 2020 mencakup 169 komoditas.

Data konsumsi/pengeluaran rumah tangga yang dikumpulkan dalam SUSENAS 2020 dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok makanan dan kelompok bukan makanan. Kelompok

makanan memiliki 169 komoditas yang terbagi dalam 15 kelompok (termasuk tembakau dan siri) dan kelompok bukan makanan memiliki 122 item pertanyaan. Pada kelompok makanan setiap pertanyaan masing-masing ditanyakan kuantitas dan nilainya. Referensi kelompok makanan adalah konsumsi/pengeluaran rumah tangga selama seminggu terakhir.

Data SUSENAS disajikan menurut golongan pengeluaran untuk tingkat provinsi/kabupaten/kota dan menurut tipe daerah: perkotaan, pedesaan dan rata-rata untuk tingkat provinsi. Data konsumsi hasil SUSENAS yang dilaksanakan oleh BPS memiliki kekuatan dan kelemahan. Beberapa kekuatan SUSENAS adalah sebagai salah satu data konsumsi yang dapat digunakan untuk penghitungan perencanaan pangan nasional hingga kabupaten/kota. Hasil SUSENAS tersedia setiap tahun dapat diakses dan diestimasi untuk wilayah provinsi hingga kabupaten dan kota. Di sisi lain, data konsumsi hasil SUSENAS memiliki beberapa kelemahan.

Hasil SUSENAS merupakan data konsumsi menurut pengeluaran yang diambil dengan cara wawancara (*recall*) atau metode mengingat kembali untuk setiap jenis pangan dalam bentuk kuantitas dan harga pangan baik yang berasal dari pembelian maupun berasal dari produksi sendiri, dan pemberian kepada rumah tangga sampel. Selain itu, data SUSENAS juga dianggap *underestimated* untuk konsumsi pangan di luar rumah tangga.

BAB III

METODOLOGI

A. Desain dan Waktu Analisis

Mengacu pada tujuan pokok kegiatan Analisis Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kota Malang Tahun 2023, maka desain analisis yang digunakan adalah *explorative study* dengan menggali sebanyak-banyaknya data dan informasi untuk merumuskan karakteristik khas dari subjek yang dikaji secara deskriptif. Kegiatan Analisis Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kota Malang Tahun 2023 dilaksanakan selama 3 (tiga bulan efektif) mulai Bulan Mei sampai dengan Juli 2023. Lingkup kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan desain analisis yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

- (1) Inventarisasi bahan pustaka yang diperlukan, khususnya terkait dengan peraturan dan perundang-undangan, kebijakan dan strategi, dan panduan teknis maupun publikasi ilmiah yang berkaitan dengan pembangunan ketahanan pangan yang bersumber dari instansi pemerintah atau lembaga-lembaga terkait lainnya.
- (2) Inventarisasi data-data sekunder yang digunakan dalam analisis, khususnya data-data yang terkait dengan karakteristik sosial ekonomi, demografi, dan agroekologi serta konsumsi pangan penduduk di Kota Malang yang bersumber dari publikasi dan/atau laporan statistik instansi terkait di lingkungan Pemerintah Kota Malang atau lembaga-lembaga terkait lainnya.
- (3) Pengolahan dan analisis data, yang mencakup perhitungan rata-rata per kapita konsumsi dan tingkat kecukupan energi dan protein serta skor PPH pola konsumsi pangan kelompok masyarakat di Wilayah Kota Malang.
- (4) Penyusunan laporan hasil analisis, yang secara garis besar mencakup bagian pendahuluan, tinjauan pustaka, desain dan metode analisis, keadaan umum wilayah, analisis situasi konsumsi pangan, serta kesimpulan dan saran.

B. Cara Pengambilan Sampel dan Jumlah Sampel

Pemilihan sampel dilakukan dengan cara *systematic random sampling* berdasarkan data jumlah penduduk Kecamatan Kedungkandang dan Kecamatan Blimbing dari 5 Kecamatan di Kota Malang (BPS Kota Malang, 2023). Rumus untuk menghitung jumlah sampel pada populasi tak terbatas infinit, sebagai berikut:

$$n = (Z^2 * p * (1 - p)) / E^2$$

n = ukuran sampel yang diinginkan

Z = skor z kritis yang terkait dengan tingkat kepercayaan yang diinginkan (misalnya, untuk tingkat

kepercayaan 95%, Z = 1,96)

p = perkiraan proporsi dari populasi yang memiliki karakteristik yang diinginkan (jika Anda tidak

memiliki perkiraan, Anda dapat menggunakan 0,5 sebagai perkiraan konservatif)

E = kesalahan toleransi yang diizinkan (margin of error)

C. Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan adalah data konsumsi pangan rumah tangga di Kecamatan Kedungkandang dan Kecamatan Blimbing Kota Malang. Cakupan responden adalah anggota rumah tangga, yang diwawancara langsung dengan menggunakan instrumen. Untuk memperoleh agregat data konsumsi pangan Kota Malang diperlukan penghitungan lebih lanjut dengan memperhitungkan konsumsi pangan rumah tangga. Data pokok yang digunakan dalam analisis ini adalah data konsumsi pangan penduduk yang disajikan dalam bentuk tabel rata-rata kuantitas dan kualitas konsumsi pangan per komoditas dalam satuan URT per kapita/hari.

Metode penilaian konsumsi pangan penduduk Kota Malang Tahun 2023 adalah metode *24-hour food recall* satu hari. Prinsip *24-hour food recall* adalah mengevaluasi asupan makanan actual individu selama periode 24 jam pada hari sebelumnya (Gibson, 2020). Misal, pengumpulan data dilakukan pada Hari Rabu 24 Mei 2023, maka asupan makanan responden yang dievaluasi adalah makanan yang dikonsumsi pada Hari Selasa 22 Mei 2023 mulai pukul 00.00 – 24.00. Teknik wawancara dengan beberapa tahap (*multiple-pass interviewing technique*) direkomendasikan untuk metode 24-hour food recall (Gibson and Ferguson, 2008), yaitu:

- 1) Mendapatkan daftar lengkap semua makanan dan minuman yang dikonsumsi selama hari sebelumnya.
- 2) Deskripsi rinci setiap makanan dan minuman yang dikonsumsi, termasuk metode memasak dan merek (jika memungkinkan).
- 3) Mendapatkan perkiraan jumlah setiap makanan dan minuman yang dikonsumsi, biasanya dalam satuan ukuran rumah tangga (URT), dan dimasukkan ke dalam lembar data atau formulir data berbasis computer. Informasi tentang bahan-bahan dalam hidangan campuran juga harus dikumpulkan pada tahap ini.
- 4) *Recall* ditinjau kembali untuk memastikan bahwa semua item, termasuk penggunaan suplemen vitamin dan mineral, telah dicatat dengan benar.

Instrumen Pengumpulan Data Konsumsi. Dalam melakukan pengumpulan data konsumsi, terdapat 2 (dua) pendekatan, yaitu:

- 1) **Pengumpulan Data Asupan menggunakan Formulir Tertulis (*Paper-based*)**, sebagaimana disajikan pada Lampiran 1: Formulir *24-Hour Food Recall*. Di dalam formulir tertulis informasi yang dikumpulkan, antara lain:
 - a. Lokasi makanan (rumah atau di luar rumah)
 - b. Waktu konsumsi (sarapan atau makan pagi/makan siang/makan malam/selingan)
 - c. Nama hidangan/masakan
 - d. Deskripsi makanan/minuman berdasarkan menu yang dikonsumsi, termasuk detail nama bahan, metode masak, dan merek (jika relevan)
 - e. Porsi makanan yang dikonsumsi (URT atau Gram)
 - f. Pilihan metode dalam mengestimasi porsi yang digunakan (menimbang, estimasi dengan buku foto makanan atau *food model*)
 - g. Konfirmasi kebiasaan asupan
 - h. Informasi konsumsi suplemen vitamin dan/atau mineral, termasuk frekuensi dan nama suplemen.
 - i. Informasi responden, termasuk jenis kelamin, usia, berat badan, dan tinggi badan.

Merujuk pada tahapan teknik wawancara (*multiple-pass interviewing technique*) *24-hour food recall*, berikut adalah langkah dalam melakukan survei konsumsi:

- a. Mengucapkan salam dan memperkenalkan diri, serta menjelaskan tujuan wawancara data asupan dan meminta izin persetujuan untuk dilakukan *food recall*.
- b. Menanyakan daftar makanan dan minuman yang dikonsumsi selama hari kemarin (pukul 00.00 – 24.00). Pada tahapan ini responden dapat dibantu mengingat berdasarkan urutan waktu.
- c. Menanyakan deskripsi detail, termasuk komposisi rincian bahan makanan dan/atau minuman yang dikonsumsi, metode masak, dan merek (jika relevan).
- d. Menanyakan besar porsi dengan ukuran rumah tangga (URT) dan berat (dalam gram) setiap makanan dan minuman dengan bantuan buku foto makanan atau *food model*.
- e. Menyebutkan ulang kembali semua makanan dan minuman yang dikonsumsi dari pagi hingga tidur (termasuk makanan dan minuman yang dikonsumsi malam hari saat terbangun atau selama 24 jam yang lalu di hari kemarin, termasuk konfirmasi mengenai konsumsi suplemen vitamin dan mineral).
- f. Menanyakan pertanyaan pendukung, seperti konfirmasi kebiasaan asupan yang dilaporkan.

- 2) **Pengumpulan Data Asupan menggunakan Formulir Elektronik (*Electronic-Based*)**

Penggunaan pengumpulan data elektronik melalui telepon seluler atau tablet menjadi potensi strategi dalam mengumpulkan data konsumsi. Beberapa studi telah menunjukkan keunggulan dari pengumpulan data berbasis elektronik dibandingkan dengan pengumpulan data berbasis kertas, antara lain standarisasi prosedur wawancara antar enumerator dan table komposisi pangan yang dirujuk, serta efisiensi secara proses dan sumber daya karena tidak lagi memerlukan proses input data secara manual. Studi lain juga telah menunjukkan bahwa pengumpulan data makanan melalui penangkapan data elektronik juga memungkinkan dilakukan di negara-negara dengan pendapatan menengah ke bawah (Htet, dkk., 2019). Dalam pengumpulan data asupan menggunakan formulir elektronik dengan aplikasi CommCare memungkinkan proses tahapan teknik wawancara (*multiple-pass interviewing technique*) tetap dilaksanakan.

D. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara sistematis dan metodologis dalam rangka mempersiapkan data agar dapat dikaji dan digunakan sesuai tujuan pokok kajian. Tahap pertama yang dilakukan setelah semua data terkumpul dan semua instrumen terisi dengan baik adalah rekapitulasi. Tahapan pengolahan data yang tidak kalah pentingnya adalah editing data hasil survey. Editing data merupakan suatu proses pengelolaan data dalam rangka mempersiapkan data sebelum data dientri dan dianalisis lebih lanjut, yang meliputi: pengecekan ulang formulir dan kuesioner serta penyesuaian, dan penyeragaman nilai data terhadap semua sumber data.

Editing data bertujuan untuk menghindari adanya kekeliruan data yang diakibatkan oleh kesalahan pencatatan, perbedaan unit atau satuan data, kesalahan konversi, dan berbagai kesalahan teknis pengumpulan dan pencatatan data oleh petugas. Proses editing data dilakukan secara simultan dengan proses rekapitulasi data hasil survey. Pengolahan dan analisis data Analisis Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kota Malang Tahun 2022 dilakukan dengan menggunakan alat bantu yang sistematis dan praktis dalam bentuk Aplikasi Komputer Harmonisasi Analisis Pola Pangan Harapan berdasarkan Data Susenas Tahun 2022.

Aplikasi yang digunakan merupakan pengembangan dari aplikasi yang telah dibuat sebelumnya atas kerjasama Badan Ketahanan Pangan (BKP), Kementerian Pertanian dengan Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. Aplikasi tersebut disusun dalam bentuk *Spreadsheet Microsoft Excel for Windows*. Agar hasil analisis menjadi lebih akurat serta memiliki kekuatan analisis dan taraf signifikansi yang baik, maka telah dilakukan *cleaning* terhadap data hasil entri pada aplikasi komputer. *Cleaning* data

adalah suatu proses *check and recheck* terhadap nilai-nilai data pada data hasil entri data sebelum dilakukan proses analisis terhadap data. Proses *cleaning* data sangat berguna agar dapat memenuhi asumsi normatif gizi.

Pengolahan data menggunakan *software* Aplikasi Analisis Pola Pangan Harapan Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian Tahun 2020. Data dianalisis menurut golongan pengeluaran pangan. Untuk menghitung besaran konsumsi zat gizi (energi dan protein) data konsumsi pangan dikonversi ke dalam zat gizi. Angka konversi zat gizi yang digunakan oleh BPS mengacu pada TKPI (Tabel Komposisi Pangan Indonesia, 2019). Setiap jenis bahan pangan dihitung kandungan energi dan protein. Kandungan energi dari suatu jenis bahan pangan adalah berat pangan dalam satuan gram dikalikan dengan kandungan energy per gram pangan. Cara yang sama juga dipakai untuk menghitung kandungan protein dalam suatu bahan pangan, dengan rumus:

$$KG_{ij} = (B_j/100) \times G_{ij} \times (BDD/100)$$

K_{gij} : Kandungan energi/zat gizi i dari pangan j dengan berat B gram

B_j : Berat pangan j (gr)

G_{ij} : Kandungan energi/zat gizi i dalam 100 gr BDD pangan j

BDD : Persen berat pangan j yang dapat dimakan (% BDD)

Selanjutnya dihitung Tingkat Kecukupan Energi (TKE) dan Tingkat Kecukupan Protein (TKP) dengan rumus :

$$TKE = \text{Jumlah Konsumsi Energi} / \text{AKE} \times 100\%$$

$$TKP = \text{Jumlah Konsumsi Protein} / \text{AKP} \times 100\%$$

Mutu konsumsi pangan dicerminkan dari skor PPH. Untuk keperluan perencanaan, PPH tersebut perlu diterjemahkan dalam satuan yang dikenal oleh perencana kebijakan pengadaan pangan menjadi bahan pangan atau kelompok pangan. Dalam PPH, pangan dikelompokkan menjadi sembilan kelompok pangan, yaitu kelompok: (a) Padi-padian, (b) Umbi-umbian, (c) Pangan Hewani, (d) Minyak dan Lemak, (e) Buah dan Biji Berminyak, (f) Kacang-kacangan, (g) Gula, (h) Sayuran dan Buah-buahan, (i) Aneka Bumbu dan Bahan Minuman. Setiap kelompok pangan diberi bobot, kriteria dan besarnya bobot disajikan pada Gambar 2.3. Penetapan besaran pembobot/rating sebagai berikut:

- a. Kelompok pangan utama dari tiga kelompok pangan utama berdasarkan triguna makanan, diberikan skor maksimum yang relatif sama, yaitu 33,3 bagi setiap kelompok pangan utama (berasal dari 100 dibagi 3);
- b. Kelompok pangan sumber karbohidrat dan energi (padi-padian, umbi-umbian, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, dan gula), total kontribusi energi (% AKE) adalah 74%. Bobot untuk kelompok pangan ini adalah 0,5 (berasal dari nilai 33,3 dibagi 74);

c. Kelompok pangan sumber protein/lauk-pauk (kacang-kacangan dan pangan hewani) dengan kontribusi energi 17%, diperoleh rating 2,0 (berasal dari nilai 33,3 dibagi 17) dan kelompok pangan sumber vitamin dan mineral (sayur dan buah) dengan kontribusi energi 6%, diperoleh rating 5,0 (berasal dari nilai 33,3 dibagi 6), sebagaimana disajikan pada Gambar 2.3.

Konsep PPH, setiap kelompok pangan dalam bentuk energi mempunyai pembobot yang berbeda tergantung dari peranan pangan dari masing-masing kelompok terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia. Sebagai contoh pembobot pada kelompok padi-padian, umbi-umbian dan gula hanya sebesar 0,5 karena pangan tersebut sebagai sumber energi untuk pertumbuhan manusia. Sebaliknya pembobot 2 (dua) untuk pangan hewani dan kacang-kacangan, yang merupakan sumber protein, berfungsi sebagai pertumbuhan dan perkembangan manusia. Untuk sayur dan buah-buahan sebagai sumber mineral dan vitamin, serat dan lain-lain yang diperlukan untuk pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan manusia diberi pembobot 5 (lima) karena energinya relatif kecil. Dengan mengalikan proporsi energi dengan masing-masing pembobotnya, maka dalam konsep PPH akan diperoleh skor sebesar 100. Selain itu, dilakukan pula analisis pola konsumsi pangan. Pola konsumsi pangan merupakan gambaran pola penduduk suatu wilayah dalam mengkonsumsi jenis-jenis pangan pada kelompok sumber pangan tertentu. Secara detail pola konsumsi pangan dijabarkan menjadi pola konsumsi (1) kelompok pangan padi-padian, (2) kelompok pangan umbi-umbian, (3) kelompok pangan sumber protein hewani, (4) kelompok pangan sumber kacang-kacangan, (5) kelompok pangan minyak dan lemak, (6) kelompok pangan gula, (7) kelompok pangan buah/biji berminyak, (8) kelompok pangan sayur dan buah, serta (9) kelompok aneka bumbu dan bahan minuman. Suatu jenis pangan menjadi pola konsumsi pada kelompok pangan apabila memiliki kontribusi energi $\geq 5\%$. Semakin banyak jenis pangan yang menjadi pola konsumsi suatu kelompok pangan menandakan semakin beragam pula pangan yang dikonsumsi pada kelompok tersebut.

Tahap selanjutnya adalah evaluasi penyelenggaraan urusan pangan. Tahap evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui realisasi target perbaikan konsumsi pangan pada tahun 2023 terhadap RPJMD. Analisis tersebut menjadi arahan untuk menetapkan kebijakan perbaikan konsumsi pangan yang dapat diterapkan oleh lintas OPD di Kota Malang – Provinsi Jawa Timur.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Luas, Letak dan Batas Wilayah Administrasi

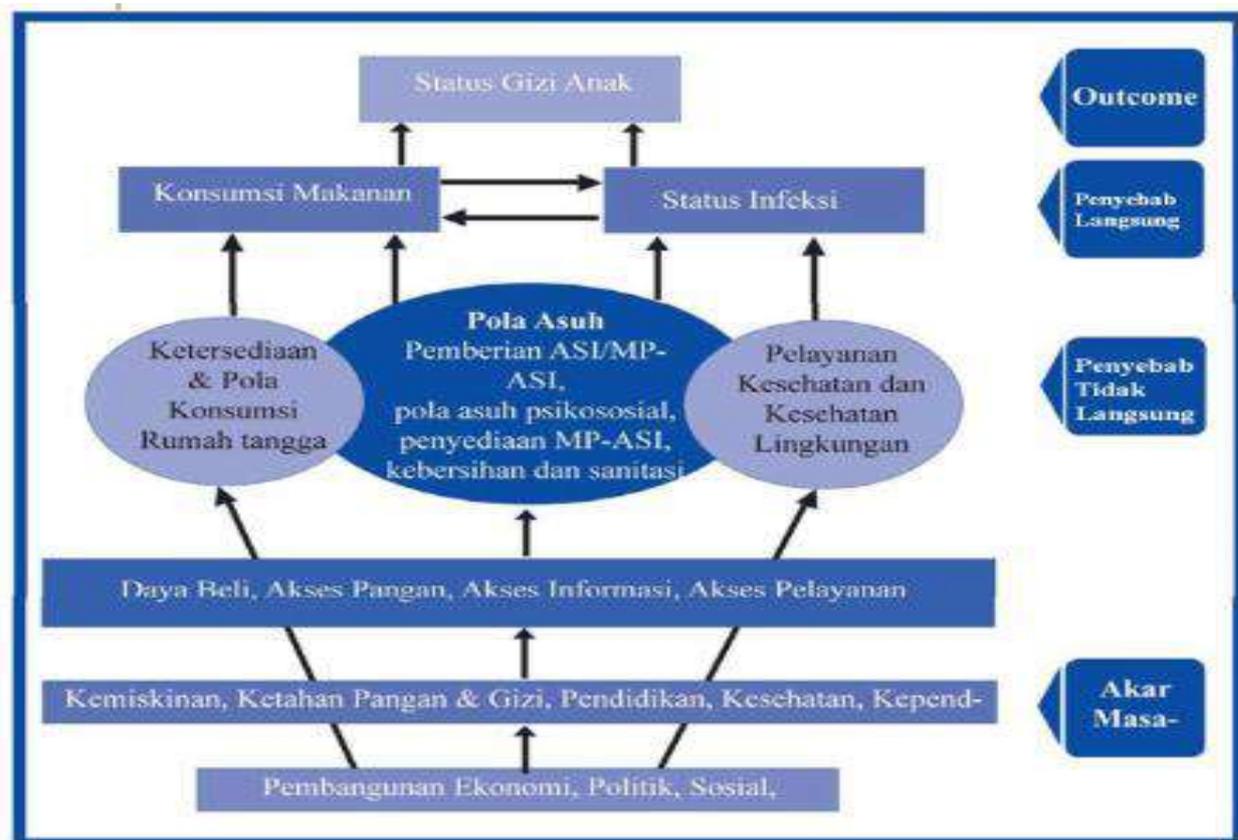
Kota Malang memiliki wilayah seluas 114,26 km² (Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 1987). Kota Malang merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur setelah Surabaya. Berdasarkan ketetapan tentang pembagian wilayah, Kota Malang secara administratif terbagi menjadi 5 (lima) kecamatan dengan jumlah kelurahan sebanyak 57 (lima puluh tujuh) kelurahan, yang terbagi menjadi 548 Rukun Warga (RW) dan 4.181 Rukun Tetangga (RT). Secara astronomis, Kota Malang terletak pada 07°46'48" LS - 08°46'42" LS dan 112°31'42" BT - 112°48'48" BT. Sedangkan secara administratif, Kota Malang berbatasan dengan kecamatan di wilayah Kota Malang, yaitu: 1). Sebelah Utara: Kecamatan Singosari dan Kecamatan Karangploso; 2). Sebelah Barat: Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau; 3). Sebelah Timur: Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang; dan 4). Sebelah Selatan: Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji.

Keadaan geologis Kota Malang termasuk kategori dataran tinggi, sebab Kota Malang merupakan kota yang dikelilingi oleh pegunungan. Sebelah utara terdapat Gunung Arjuno; sebelah timur terdapat Gunung Semeru; sebelah barat terdapat Gunung Panderman; Gunung Kawi; dan Gunung Kelud. Keadaan tanah di bagian selatan termasuk dataran tinggi yang cukup luas, sehingga cocok untuk industri. Keadaan tanah di bagian utara termasuk dataran tinggi yang subur, sehingga cocok untuk pertanian. Keadaan tanah bagian timur merupakan dataran tinggi dengan keadaan kurang subur. Sedangkan keadaan tanah bagian barat merupakan dataran tinggi yang amat luas menjadi daerah pendidikan.

Jumlah penduduk Kota Malang Tahun 2022 sebanyak 846 126 jiwa meningkat dari 844 933 jiwa pada Tahun 2021. Laju pertumbuhan penduduk tahun 2021 sebesar 0,13% meningkat menjadi 0,14% pada tahun 2022. Penduduk Kota Malang paling banyak bertempat tinggal di Kecamatan Kedungkandang sebanyak 208.741 jiwa (24,67%) dan paling sedikit di Kecamatan Klojen sebanyak 94039 jiwa (11,11%). Kepadatan penduduk paling tinggi di Kecamatan Klojen yaitu 10651 jiwa per kilometer persegi. Rasio jenis kelamin di Kota Malang pada tahun 2021 sebesar 98,98 yang berarti dalam 100 penduduk perempuan terdapat 99 penduduk laki-laki, mengalami penurunan menjadi 98 pada tahun 2022.

Jumlah penduduk miskin di Kota Malang selama periode tahun 2018 – 2022 menunjukkan tren yang positif, dimana setiap tahun cenderung telah mengalami penurunan, yaitu pada tahun 2018 jumlah penduduk miskin di Kota Malang sebesar 4,10% berturut-

turut 4,07%, 4,44%, 4,67% hingga pada tahun 2022 sebesar 4,37% atau mengalami penurunan sebesar 5,41% dari tahun 2021. Penurunan jumlah penduduk miskin di Kota Malang ini lebih rendah dibanding jumlah penduduk miskin Provinsi Jawa Timur, yaitu 10,38% dan tingkat Nasional 9,54% pada tahun 2022. Capaian ini menunjukkan bahwa setiap tahun pemerintah Kota Malang telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi jumlah penduduk miskin. Kemiskinan merupakan akar masalah dari timbulnya masalah kesehatan dan gizi melalui penyebab langsung, yaitu pemenuhan konsumsi energi dan zat gizi selain adanya faktor infeksi (*Conceptual Framework of Malnutrition, Unicef 1990*), sebagaimana disajikan pada Gambar 4.1.



Sumber: UNICEF, 1990 disesuaikan dengan Kondisi Indonesia

Gambar 4.1. Faktor Penyebab (Langsung dan Tidak langsung) serta Akar Masalah Timbulnya Masalah Gizi, *Conceptual Framework of Malnutrition, Unicef 1990*

B. Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kota Malang Tahun 2023

Pola konsumsi pangan merupakan gambaran susunan jumlah dan jenis konsumsi pangan penduduk. Hasil analisis pola konsumsi pangan dijabarkan berdasarkan pangan yang paling banyak dan sering dikonsumsi oleh penduduk Kota Malang Tahun 2023 sebagai berikut:

(1) Pola Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat

Pangan yang bersumber dari karbohidrat berasal dari kelompok padi-padian dan umbi-umbian. Rata-rata berat bahan pangan kelompok padi-padian (beras, jagung, terigu) dan umbi-umbian (singkong, ubi jalar, kentang, dan umbi-umbian lain) masing-masing 348,4 gram/kapita/hari (1234 Kalori/kapita/hari) dan 42,9 gram/kapita/hari (28 Kalori/kapita/hari). Hasil analisis menunjukkan bahwa kontribusi energi berasal dari kelompok pangan sumber karbohidrat 60% melebihi target nasional 56% untuk hidup sehat.

Hasil analisis pola konsumsi pangan penduduk Kota Malang Tahun 2023 juga menunjukkan bahwa hampir seluruh penduduk mengonsumsi beras sebesar 97,7%. Hal ini menunjukkan masyarakat masih sangat tergantung kepada beras sebagai bahan makanan pokok sumber karbohidrat. Jenis makanan berbahan tepung terigu merupakan bahan makanan kedua yang dikonsumsi oleh cukup banyak penduduk (30,2%), dan di urutan ketiga adalah mi dengan jumlah penduduk 23,4%.

(2) Pola Konsumsi Pangan Sumber Protein

Pangan yang bersumber dari protein berasal dari kelompok pangan hewani dan kacang-kacangan. Rata-rata berat bahan pangan kelompok pangan hewani (daging ruminansia, daging unggas, telur, susu, dan ikan) dan kacang-kacangan (kacang kedelai, kacang hijau, dan kacang-kacangan lain) masing-masing 108,8 gram/kapita/hari (435 Kalori/kapita/hari) dan 45,5 gram/kapita/hari (181,7 Kalori/kapita/hari). Hasil analisis menunjukkan bahwa kontribusi energi berasal dari kelompok pangan sumber protein, yaitu pangan hewani 20,9% melebihi target nasional 12% dan kacang-kacangan 8,7% melebihi target nasional 5% untuk hidup sehat.

(3) Pola Konsumsi Pangan Sumber Lemak

Pangan yang bersumber dari lemak berasal dari kelompok minyak dan lemak (minyak kelapa, minyak kelapa sawit, minyak lain-lain) serta buah/biji berminyak (kelapa, kemiri). Rata-rata berat bahan pangan kelompok minyak dan lemak serta buah/biji berminyak masing-masing 17,1 gram/kapita/hari (155 Kalori/kapita/hari) dan 5,4 gram/kapita/hari (29 Kalori/kapita/hari). Hasil analisis menunjukkan bahwa kontribusi energi berasal dari kelompok pangan sumber lemak, yaitu minyak dan lemak 7,4% di bawah target nasional 10% dan buah/biji berminyak 1,4% di bawah target nasional 3% untuk hidup sehat.

(4) Pola Konsumsi Pangan Sumber Vitamin dan Mineral

Pangan yang bersumber dari vitamin dan mineral berasal dari kelompok sayur dan buah. Rata-rata berat bahan pangan kelompok sayur dan buah 309,3 gram/kapita/hari (118 Kalori/kapita/hari). Hasil analisis menunjukkan bahwa kontribusi energi berasal dari kelompok pangan sayur dan buah 5,6% masih di bawah target nasional 6% untuk hidup sehat.

Pola konsumsi pangan di Kota Malang masih didominasi oleh tingginya konsumsi karbohidrat terutama beras sebagai pangan pokok sementara konsumsi kacang-kacangan, sayuran dan buah-buahan masih mengalami kekurangan jika dibandingkan dengan standar rekomendasi WNPG ke XI Tahun 2018. Sejalan dengan Laporan Kinerja Kementerian Pertanian RI dalam Renstra 2020 – 2024 bahwa konsumsi pangan pokok beras per kapita di Asia Tenggara masih tinggi. Saat ini konsumsi beras di Indonesia 316 gram/kapita/hari, padahal cukup jika dipenuhi dengan 275 gram/kapita/hari. Sementara itu, konsumsi umbi-umbian hanya 40 gram/kapita/hari, dari jumlah ideal 100 gram/kapita/hari. Oleh sebab itu, diperlukan perubahan dalam pola konsumsi pangan seiring dengan meningkatnya pendidikan, pengetahuan gizi dan kesejahteraan masyarakat dalam rangka perbaikan status gizi masyarakat sebagai salah satu prediktor untuk kualitas sumberdaya manusia. Situasi ini juga merupakan pola konsumsi pangan penduduk Kota Malang – Provinsi Jawa Timur Tahun 2023, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kota Malang Tahun 2023

Kelompok Pangan	Berat Pangan		Kandungan Zat Gizi	
	Gram Per Hari	Kg Per Tahun	Energi (Kalori / Kapita/Hari)	Protein (Gram /Kapita/Hari)
1. Padi-padian				
Beras	300,0	109,5	1086,6	25,4
Jagung	12,7	4,6	28,0	0,8
Tepung Terigu	35,7	13,0	118,9	3,2
Sub-Total Padi-padian	348,4	127,2	1233,5	29,4
2. Umbi-umbian				
Singkong	7,1	2,6	9,4	0,1
Kentang	35,7	13,0	18,6	0,6
Sub-Total Umbi-umbian	42,9	15,6	28,0	0,7
3. Pangan Hewani				
Daging Ruminansia	32,9	12,0	133,9	9,4
Daging Unggas	35,7	13,0	107,9	6,5
Telur	17,1	6,3	23,5	1,9
Susu	13,4	4,9	61,2	2,7
Ikan	96,2	35,1	78,9	14,8
Sub-Total Pangan Hewani	181,9	66,4	344,2	32,5
4. Minyak dan Lemak				

Sub-Total Minyak dan Lemak	17,1	6,3	154,6	-
5. Buah/Biji Berminyak				
Kelapa	5,4	2,0	28,6	0,3
Sub-Total Buah/Biji Berminyak	5,4	2,0	28,6	0,3
6. Kacang-kacangan				
Kacang Kedelai	44,6	16,3	134,1	14,0
Sub-Total Kacang-kacangan	44,6	16,3	134,1	14,0
7. Gula				
Sub-Total Gula (Gula Pasir)	42,9	15,6	156,0	-
8. Sayur dan Buah				
Sayur	152,1	55,5	46,0	2,5
Buah	157,1	57,4	72,1	1,0
Sub-Total Sayur dan Buah	309,2	112,9	118,1	3,5

C. Konsumsi dan Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Penduduk Kota Malang Tahun 2023

Pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman (Undang-Undang 18 Tahun 2012). Pemenuhan konsumsi pangan masyarakat tidak hanya dilihat dari aspek kuantitas, tetapi juga dari aspek kualitas, termasuk keragaman pangan dan keseimbangan gizi. Konsumsi pangan yang beragam, bergizi dan seimbang sangat penting karena tubuh memerlukan 45 jenis zat gizi yang dapat diperoleh dari berbagai jenis makanan dan minuman.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, dalam Pasal 60 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 menjelaskan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah berkewajiban mewujudkan penganekaragaman konsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Tercapainya penganekaragaman konsumsi pangan tersebut diukur melalui pencapaian nilai, komposisi, pola pangan dan gizi seimbang, dengan indikator yang ada saat ini adalah Pola Pangan Harapan (PPH). Saat ini, pola konsumsi yaitu tingkat kecukupan gizi energi, protein, dan skor PPH telah menjadi indikator yang cukup strategis dan merupakan indikator kinerja di bidang Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan yang tercantum dalam RPJMD 2018 – 2023 Kota Malang – Provinsi Jawa Timur. Oleh karena itu, pencapaian Skor Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan indikator kunci yang perlu diukur dan dianalisis secara periodik, baik ditingkat provinsi, sesuai dengan amanat UU No 18 Tahun 2012.

Penganekaragaman konsumsi pangan pada tingkat keluarga akan menentukan kualitas konsumsi pada tingkat wilayah, baik kabupaten/kota, provinsi, dan nasional. Kualitas konsumsi pangan penduduk di tingkat wilayah (makro) dicerminkan dengan skor Pola Pangan Harapan (PPH). Sedangkan di tingkat keluarga dan individu, konsumsi makanan sesuai prinsip konsumsi pangan Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman (B2SA) untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dapat diketahui dengan melakukan penilaian konsumsi pangan, melalui pendekatan penghitungan porsi.

Angka kecukupan energi dan zat gizi merupakan besarnya energi yang diperlukan oleh perseorangan dalam satu populasi untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif. Besarnya angka kecukupan energi dan zat gizi dipenuhi dari konsumsi setiap orang setiap hari. Kuantitas konsumsi pangan dapat diketahui dengan menghitung tingkat konsumsi energi. Setiap jenis bahan pangan dihitung kandungan energi dan zat gizi. Kandungan energi dari suatu jenis bahan pangan adalah berat pangan dalam satuan gram dikalikan dengan kandungan energi per gram pangan. Indikator kecukupan energi adalah proporsi konsumsi energi aktual terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE) yang dianjurkan. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Malang menggunakan acuan konsumsi energi 2100 Kalori/kap/hari (WNPG XI Tahun 2018). Selanjutnya, hasil analisis konsumsi dan tingkat konsumsi energi dan pola pangan harapan (PPH) penduduk Kota Malang tahun 2023 disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa konsumsi energi penduduk Kota Malang tahun 2023 sebesar 2197 Kalori/kapita/hari (104,6% AKE), mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2022 sebesar 2043 Kalori/kapita/hari (97,5% AKE) meningkat 154 Kalori/kapita/hari, dan konsumsi energi tersebut telah memenuhi Angka Kecukupan Energi (AKE) 2100 Kalori/kapita/hari (Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 28 Tahun 2019). Konsumsi pangan penduduk Kota Malang tahun 2023 dari segi kualitas, yang ditunjukkan oleh skor Pola Pangan Harapan (PPH) terjadi peningkatan yang sangat signifikan dari 93,3 pada tahun 2022 menjadi 94,7 pada tahun 2023 (dengan AKE 2100 Kalori/kapita/hari). Perkembangan pola konsumsi pangan pokok (pangan sumber karbohidrat) masih didominasi oleh kelompok padi-padian terutama beras dan terigu, sedangkan kontribusi energi dari kelompok pangan umbi-umbian masih rendah 28 Kalori/kapita/hari dari anjuran standar kecukupan 126 Kalori/kapita/hari. Kontribusi energi yang berasal dari konsumsi kelompok padi-padian (beras, jagung, dan terigu) 1234 Kalori/kapita/hari (56,1%) melebihi komposisi anjuran standar kecukupan 1050 Kalori/kapita/hari (50%).

Tabel 4.2. Konsumsi Energi (Kalori/Kapita/Hari), Tingkat Konsumsi Energi (%), dan Pola Pangan Harapan (PPH) Penduduk Kota Malang Tahun 2023

Kelompok Pangan	Perhitungan Skor Pola Pangan Harapan (PPH)							
	Energi	% Energi	% AKE	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks	Skor PPH
Padi-padian	1234	56,1	58,7	0.5	28,1	29,4	25,0	25,0
Umbi-umbian	28	1,3	1,3	0.5	0,6	0,7	2,5	0,7
Pangan Hewani	344	15,7	16,4	2	31,3	32,8	24,0	24,0
Minyak dan Lemak	155	7,0	7,4	0.5	3,5	3,7	5,0	3,7
Buah/Biji Berminyak	29	1,3	1,4	0.5	0,7	0,7	1,0	0,7
Kacang-kacangan	134	6,1	6,4	2	12,2	12,8	10,0	10,0
Gula	156	7,1	7,4	0.5	3,6	3,7	2,5	2,5
Sayur dan Buah	118	5,4	5,6	5	26,9	28,1	30,0	28,1
Aneka Bumbu dan Bahan Minuman	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	2197	100,0	104,6		106,8	111,8	100,0	94,7

Kondisi konsumsi secara kuantitas dan kualitas terjadi peningkatan konsumsi energi serta skor PPH tahun 2023 dibandingkan tahun 2022, selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Peningkatan kuantitas energi terjadi pada kelompok padi-padian 956 Kalori/kapita/hari pada tahun 2022 menjadi 1234 Kalori/kapita/hari pada tahun 2023 (naik 278 Kalori/kapita/hari), kacang-kacangan (naik 23 Kalori/kapita/hari), Gula (naik 56 Kalori/kapita/hari), serta sayur dan buah (naik 6 Kalori/kapita/hari). Sementara itu, kelompok pangan yang mengalami penurunan, yaitu umbi-umbian (turun 26 Kalori/kapita/hari), pangan hewani (turun 40 Kalori/kapita/hari), lemak dan minyak (turun 65 Kalori/kapita/hari), dan buah/biji berminyak (turun 11 Kalori/kapita/hari).
- (2) Peningkatan dan penurunan kontribusi energi pada masing-masing kelompok pangan ini menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan penduduk Kota Malang tahun 2023 belum memenuhi diversifikasi konsumsi pangan atau belum berimbang, walaupun skor PPH telah mencapai 94,7 dalam kategori baik.
- (3) Kondisi konsumsi pangan secara kuantitas dan kualitas ini sangat berkaitan dengan peningkatan Pemanfaatan Pangan dan Pelayanan Gizi (Esensial). Oleh karena itu, sangat diperlukan berbagai upaya melalui:
 - a. Penguatan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) dan pemantauan status gizi;
 - b. Pemutakhiran Status Ketahanan dan Kerentanan Pangan setiap tahun;
 - c. Edukasi Pola Konsumsi Pangan perserorangan dan masyarakat yang Beragam, Bergizi Seimbang, dan Aman (B2SA) sejak usia dini;

- d. Peningkatan frekuensi kegiatan sosialisasi dan edukasi keamanan dan mutu Pangan;
- e. Peningkatan konsumsi protein hewani, vitamin, dan mineral bersumber sayur dan buah untuk mengatasi masalah gizi pada sasaran siklus hidup, terutama untuk ibu hamil dan anak balita (di bawah lima tahun) dan kelompok rentan rawan Pangan;
- f. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif serta penyediaan dan pemanfaatan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) berbasis Pangan lokal;
- g. Peningkatan layanan kesehatan dan gizi masyarakat;
- h. Pengendalian pemborosan pangan (*food waste*);
- i. Fortifikasi pada pangan tertentu; dan
- j. Peningkatan jaminan keamanan dan mutu pangan.

Berbagai upaya dalam pemenuhan konsumsi pangan penduduk secara kuantitas maupun kualitas, akan dapat menurunkan masalah *undernutritions* yaitu pendek (*stunting*), kurus (*wasting*), kekurangan zat gizi mikro, serta mengendalikan penyakit tidak menular (PTM). Disamping itu, analisis kuantitas dan kualitas konsumsi pangan penduduk secara kontinu dan berkelanjutan akan dapat digunakan dalam menetapkan target Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan (*Prevalence of Undernourishment/PoU*) 5,7% dan Prevalensi Penduduk dengan Kerawanan Pangan Sedang atau Berat (*Food Insecurity Experience Scale/FIES*) 3,1% pada tahun 2024.

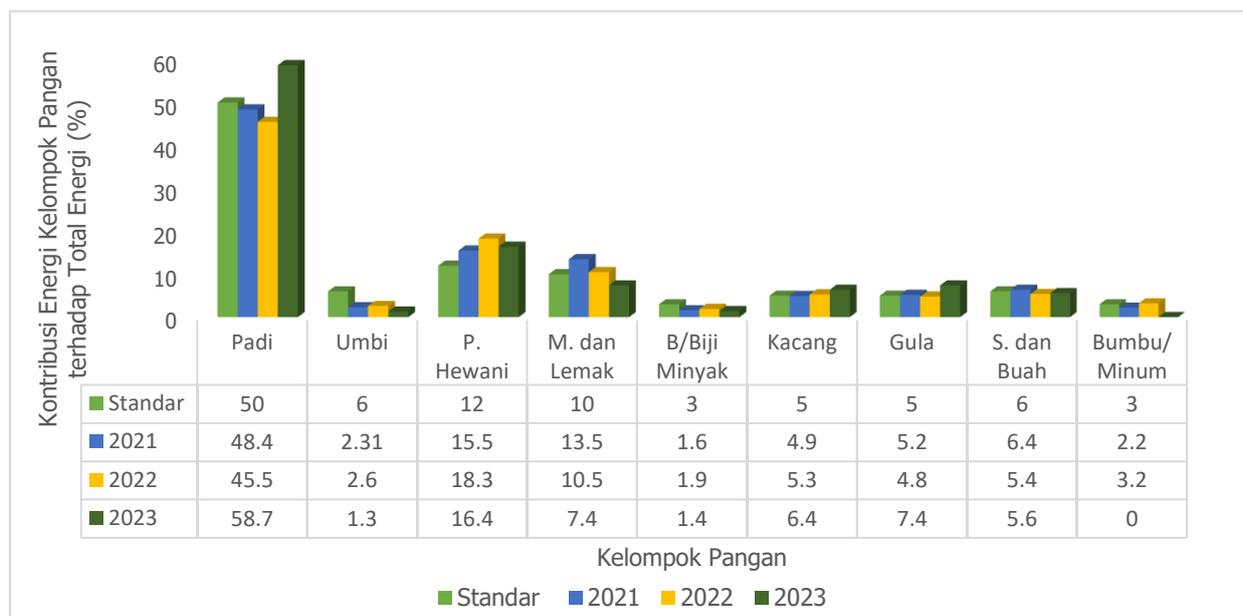
Konsumsi protein penduduk Kota Malang tahun 2023 sebesar 80,3 gram/kapita/hari atau memenuhi 140,9%, telah melampaui standar anjuran angka kecukupan konsumsi protein (AKP) 57 gram/kapita/hari. Tingkat konsumsi protein 140,9% AKP ini dicerminkan dalam kualitas konsumsi pangan, dimana kontribusi energi dari kelompok pangan hewani dan kacang-kacangan sebagai sumber protein telah melebihi standar anjuran, masing-masing 16,4% (344 Kalori/kapita/hari) dari standar anjuran 12% (252 Kalori/kapita/hari) untuk pangan hewani dan 6,4% (134 Kalori/kapita/hari) dari standar anjuran 5% (105 Kalori/kapita/hari) untuk kacang-kacangan. Hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan penduduk Kota Malang tahun 2023 belum beranekaragam dan bergizi seimbang karena kontribusi energi berasal dari pangan sumber protein hewani maupun nabati melebihi standar anjuran WNPg ke XI tahun 2018.

D. Pola Pangan Harapan (PPH) Penduduk di Kota Malang Tahun 2023 berdasarkan Hasil Survei Konsumsi Pangan

Pola Pangan Harapan Konsumsi Pangan Kota Malang. Tingkat konsumsi pangan selain dinilai berdasarkan kuantitas kecukupan energi dan protein sesuai AKE dan AKP, penilaian berdasarkan kualitas atau keanekaragaman konsumsi pangan dianalisis

dengan skor mutu Pola Pangan Harapan (PPH). Konsumsi pangan yang mengarah pada pola komposisi pangan berbasis pangan yang Beragam, Bergizi Seimbang, dan Aman (B2SA) dapat terwujud apabila pemenuhan kebutuhan gizi seimbang didukung oleh pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran masyarakat. PPH merupakan susunan beragam pangan yang didasarkan atas proporsi keseimbangan energi dari berbagai kelompok pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi, baik dalam jumlah maupun mutu dengan mempertimbangkan aspek daya terima, ketersediaan pangan, ekonomi, budaya, dan agama. Kelompok pangan tersebut mencakup: (1) padi-padian, (2) umbi-umbian, (3) pangan hewani, (4) minyak dan lemak, (5) buah/biji berminyak, (6) kacang-kacangan, (7) gula, (8) sayur dan buah, serta (9) aneka bumbu dan bahan minuman. PPH merupakan bahan pedoman untuk mengetahui kualitas konsumsi pangan yang digambarkan berdasarkan hasil nilai PPH dan komposisi pangan.

Hasil analisis skor mutu PPH yang disajikan pada Gambar 4.2. menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada tahun 2023 skor PPH 94,7 dari tahun 2022 dengan skor PPH 93,3 (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Malang, 2022). Skor PPH konsumsi pangan Kota Malang tahun 2023 belum memenuhi skor PPH ideal target capaian skor PPH Konsumsi Nasional sebesar 95,2 pada tahun 2024 (memenuhi 99,5%). Nilai skor mutu PPH menjadi salah satu indikator pembangunan pangan sebagaimana tertuang dalam dokumen RPJMN 2020 – 2024 pada program prioritas Peningkatan Ketersediaan, Akses, dan Kualitas Konsumsi Pangan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas konsumsi pangan berdasarkan komposisi kelompok pangan sudah mulai membaik dalam 5 tahun terakhir periode tahun 2019 – 2023, sebagaimana disajikan pada Gambar 4.3.



Gambar 4.2. Pola Pangan Harapan (PPH) Penduduk Kota Malang Tahun 2021 – 2023, dan Standar Anjuran Konsumsi 2100 Kalori/Kapita/Hari

Capaian kualitas konsumsi pangan penduduk Kota Malang Tahun 2023 ini selanjutnya akan mengarah pada pola komposisi pangan berbasis pangan yang Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA). Implementasi pola konsumsi pangan B2SA dapat terwujud apabila pemenuhan Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) dengan Gizi Seimbang melalui Isi Piringku yang terdiri dari 1/3 Makanan Pokok (Padi-padian dan Umbi-umbian), 1/6 Lauk Pauk (Pangan Hewani dan Kacang-kacangan); 1/3 Sayuran, dan 1/6 Buah didukung oleh pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran masyarakat.

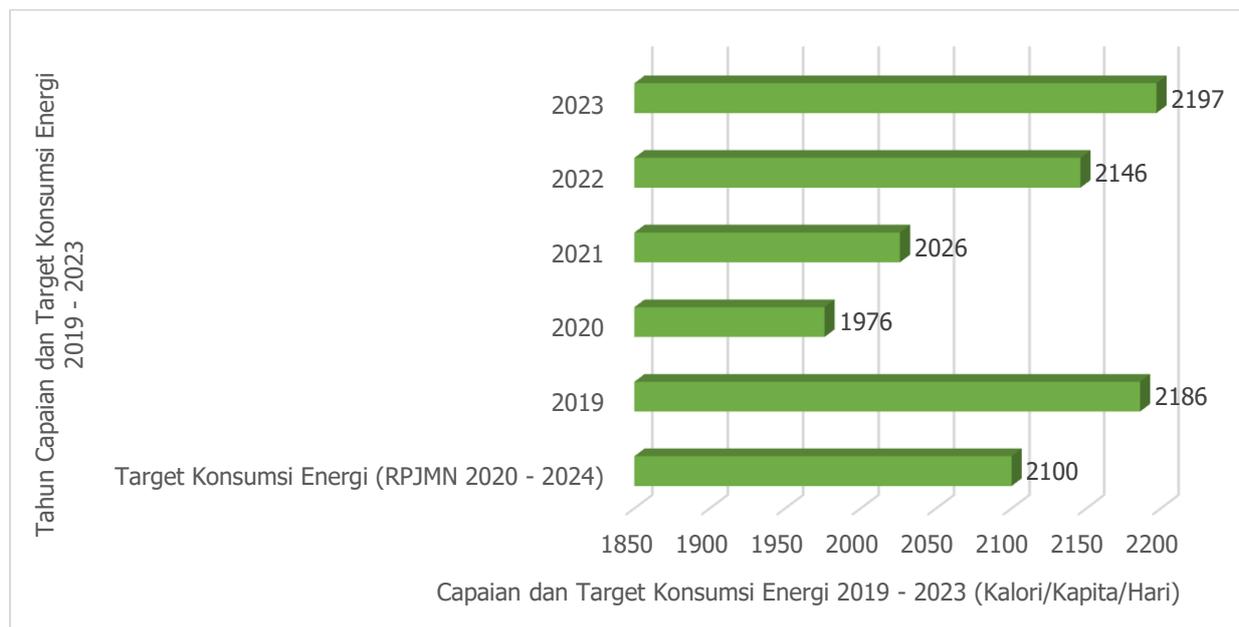


Gambar 4.3. Skor Mutu Pola Pangan Harapan (PPH) Penduduk Kota Malang Tahun 2019 – 2023, dan Target Skor PPH Konsumsi Nasional pada Tahun 2024

Gambar 4.3. menunjukkan bahwa situasi konsumsi pangan penduduk Kota Malang dalam 5 tahun terakhir 2019 – 2023 memiliki tren fluktuatif. Adanya perubahan situasi global akibat perubahan iklim, Pandemi Covid-19, situasi geopolitik dunia, dan disrupsi pasokan pangan menjadi pendorong adanya krisis pangan. Selanjutnya, hal ini akan berdampak terhadap penurunan daya beli masyarakat, yang ditandai dengan penurunan konsumsi energi dan protein dari tahun 2019 ke 2020 hingga 2021, namun demikian pada tahun 2022 dan 2023 mulai meningkat memenuhi standar kecukupan konsumsi rekomendasi WNPNG ke XI Tahun 2018 masing-masing 2100 Kalori/kapita/hari dan 57 gram/kapita/hari, sebagaimana disajikan pada Gambar 4.4. dan Gambar 4.5.

E. Proyeksi Komposisi dan Skor Pola Pangan Harapan (PPH)

Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia (*Food and Agriculture Organization/FAO*), dalam tataran pembangunan pangan dan gizi dunia, menetapkan upaya penyediaan pangan, perbaikan gizi, dan perbaikan kualitas hidup ditempatkan dalam tujuan pembangunan berkelanjutan nomor satu. Konsumsi pangan merupakan salah satu *entry point* untuk memantapkan ketahanan pangan. Oleh karena itu, arah pembangunan pangan dan pertanian nasional dalam dokumen RPJMN 2020 – 2024 dimulai dari aspek *demand driven* (aspek pemanfaatan pangan) ke arah *supply driven* (penyediaan pangan).



Gambar 4.4. Capaian dan Target Konsumsi Energi Penduduk Kota Malang Tahun 2019 – 2023 (Target RPJMN 2020 – 2024)



Gambar 4.5. Capaian dan Target Konsumsi Protein Penduduk Kota Malang Tahun 2019 – 2023 (Target RPJMN 2020 – 2024)

Nilai skor Pola Pangan Harapan (PPH) menjadi salah satu indikator pembangunan pangan sebagaimana tertuang dalam dokumen RPJMN 2020 – 2024 pada Program Prioritas Peningkatan Ketersediaan, Akses, dan Kualitas Konsumsi Pangan, dengan target capaian skor PPH Konsumsi Nasional 95,2 pada tahun 2024. PPH diukur agar dapat digunakan sebagai basis data untuk mengetahui angka kebutuhan pangan dalam perencanaan pembangunan pangan berdasarkan potensi dan kearifan lokal. Kualitas konsumsi pangan menjadi salah satu indikator global dan nasional untuk menilai pemenuhan konsumsi pangan berdasarkan standar kecukupan gizi. Skor PPH yang ideal perlu dihitung dengan cermat agar kebijakan dalam mengambil langkah strategis juga tepat.

Skor PPH ideal 100 diharapkan dapat tercapai pada tahun 2027 sesuai dengan target yang ditetapkan Nasional. Proyeksi skor PPH pada setiap kelompok pangan maupun secara total perlu dilakukan setiap tahun. Proyeksi skor PPH Kota Malang, apabila dilakukan peningkatan skor PPH rata-rata sebesar 1,4 poin setiap tahun, maka PPH ideal Kota Malang dapat tercapai, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.3. Skor PPH seluruh kelompok pangan harus ditingkatkan kecuali kacang-kacangan karena sudah sesuai skor PPH maksimal.

Tabel 4.3. Proyeksi/Sasaran Skor Pola Pangan Harapan (PPH) – Konsumsi Pangan Penduduk Kota Malang Tahun 2023 – 2027

Kelompok Pangan	Skor Pola Pangan Harapan				
	2023	2024	2025	2026	2027
Padi-padian	58,7	56,6	55,5	54,4	50,0
Umbi-umbian	1,3	2,5	3,1	3,7	6,0
Pangan Hewani	16,4	15,3	14,7	14,2	12,0

Minyak dan Lemak	7,4	8,0	8,4	8,7	10,0
Buah/Biji Brminyak	1,4	1,8	2,0	2,2	3,0
Kacang-kacangan	6,4	6,0	5,9	5,7	10,0
Gula	7,4	6,8	6,5	6,2	5,0
Sayur dan Buah	5,6	5,7	5,8	5,8	6,0
Aneka Bumbu dan Bahan Minuman	-	0,8	1,1	1,5	3,0
% AKG	104,6	103,5	102,9	102,3	100,0
Proyeksi ¹⁾					
Konsumsi Energi (Kalori/Kapita/Hari)	2197	2174	2161	2148	2100
Skor PPH (menggunakan AKE 2100 Kalori/Kapita/Hari)	94,7	95,9	97,3	98,6	100,0
Realisasi ²⁾					
Konsumsi Energi (Kalori/Kapita/Hari)	2197				
Skor PPH (menggunakan AKE 2100 Kalori/Kapita/Hari)	94,7				

Keterangan:

- 1) Proyeksi: berdasarkan Sasaran Skor PPH 95,2 pada Tahun 2024 (Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang RPJMN 2020 – 2024)
- 2) Realisasi: Survei Konsumsi Pangan Penduduk Kota Malang Tahun 2023

Tabel 4.3. menunjukkan bahwa berdasarkan proyeksi capaian skor PPH ideal 100 pada tahun 2027, maka kelompok pangan yang harus ditingkatkan adalah umbi-umbian dalam rangka mewujudkan pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber karbohidrat, juga sayur dan buah yang merupakan sumber zat gizi mikro yang sangat bermanfaat bagi tubuh, karena kedua komponen gizi tersebut sangat penting dalam proses metabolisme tubuh sebagai zat pengatur dan antibodi juga bermanfaat menurunkan insiden terkena penyakit kronis.

Sayur dan buah merupakan makanan penting yang harus selalu dikonsumsi setiap kali makan. Konsumsi sayur dan buah sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena berfungsi sebagai zat pengatur, mengandung zat gizi seperti vitamin dan mineral, memiliki kadar air tinggi, sumber serat makanan, antioksidan dan dapat menyeimbangkan kadar asam basa tubuh. Berbagai manfaat tersebut dapat mencegah terjadinya berbagai penyakit. Konsumsi sayur dan buah berperan dalam menjaga kenormalan tekanan darah, kadar gula dan kolesterol darah. mengendalikan tekanan darah, menurunkan risiko sulit buang air besar (BAB/sembelit) dan kegemukan.

Proyeksi kontribusi energi dari setiap kelompok pangan bertujuan mengetahui kelompok pangan yang harus ditingkatkan atau diturunkan serta besar kontribusi dalam pemenuhan AKG. Konsumsi dan tingkat konsumsi energi serta protein penduduk Kota Malang Tahun 2023 menunjukkan bahwa konsumsi energi sebesar 2197 Kalori/kapita/hari

mengalami peningkatan dibanding tahun 2022, yaitu 2043 Kalori/kapita/hari (meningkat 154 Kalori/kapita/hari) telah memenuhi AKE 2100 Kalori/kapita/hari (104,6% AKE) dalam kategori Sesuai AKE/Normal, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.4. Demikian juga dengan perkembangan konsumsi protein tahun 2023 sebesar 80,3 gram/kapita/hari mengalami peningkatan dibanding tahun 2022 (76,9 gram/kapita/hari), telah memenuhi AKP 57 gram/kapita/hari (140,9% AKP) dalam kategori Lebih dari AKP (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2014).

Tabel 4.4. Konsumsi dan Tingkat Konsumsi Energi serta Protein Penduduk Kota Malang Tahun 2023

Kelompok Pangan	Energi (Kalori/Kapita/Hari)			Protein (Gram/Kapita/Hari)		
	Kalori	% Energi	% AKE	Gram	% Protein	% AKP
Padi-padian	1234	56,1	58,7	29,4	36,6	51,6
Umbi-umbian	28	1,3	1,3	0,7	0,9	1,2
Pangan Hewani	344	15,7	16,4	32,5	40,5	57,1
Minyak dan Lemak	155	7,0	7,4	-	-	-
Buah/Biji Berminyak	29	1,3	1,4	0,3	0,3	0,5
Kacang-kacangan	134	6,1	6,4	14,0	17,4	24,5
Gula	156	7,1	7,4	-	-	-
Sayur dan Buah	118	5,4	5,6	3,5	4,4	6,2
Aneka Bumbu dan Bahan Minuman	-	-	-	-	-	-
Total	2197	100,0	104,6	80,3	100,0	140,9

Table 4.4. menunjukkan bahwa kontribusi energi kelompok pangan yang perlu diturunkan kurang lebih 1 – 9% hingga mencapai ideal adalah kelompok padi-padian (8,7%), pangan hewani (4,4%), kacang-kacangan (1,4%), dan gula (2,4%). Sedangkan, kontribusi energi kelompok pangan yang perlu ditingkatkan kurang lebih 0,5 – 5% hingga mencapai ideal adalah umbi-umbian (4,7%), minyak dan lemak (2,6%), buah/biji berminyak (1,6%), serta sayur dan buah (0,4%), agar mencapai target Skor PPH 100 pada tahun 2027.

F. Rasio Konsumsi Beras terhadap Konsumsi Non Beras Penduduk Kota Malang Tahun 2023

Rasio konsumsi pangan lokal non beras terhadap konsumsi beras didefinisikan sebagai jumlah konsumsi energi pangan lokal yang dihitung dari konsumsi singkong, ubi jalar, kentang, sagu, umbi lain, dan jagung dibandingkan dengan konsumsi energi beras pada kurun waktu tertentu. Hasil analisis rasio konsumsi pangan lokal non beras terhadap konsumsi beras dihitung dengan cara membagi jumlah konsumsi (dalam satuan kg) energi

pangan lokal yang dihitung dari konsumsi singkong, ubi jalar, kentang, sagu, umbi lain, dan jagung dengan konsumsi (dalam satuan kg) yang berasal dari beras (Laporan Kinerja BKP, 2018). Konsumsi pangan kelompok padi-padian disajikan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Konsumsi Pangan Kelompok Padi-padian dan Umbi-umbian (Kg/Kapita/Tahun) Penduduk Kota Malang Tahun 2023

Konsumsi Pangan Kelompok	Jumlah (Kg/Kapita/Tahun)
Padi-padian (Beras, Jagung, Tepung Terigu)	127,2
Umbi-umbian (Singkong, Ubi Jalar, Kentang, Sagu, dan Umbi Lain)	15,6

Tabel 4.5. menunjukkan bahwa rasio konsumsi pangan lokal non beras terhadap konsumsi beras dihitung dengan cara membagi jumlah konsumsi energi pangan lokal yang dihitung dari konsumsi singkong, ubi jalar, kentang, sagu, umbi lain, dan jagung dengan konsumsi energi yang berasal dari beras, sebagai berikut:

$$\text{Rasio Konsumsi Pangan Lokal Non Beras terhadap Beras} = \frac{\text{Jumlah Konsumsi Energi Pangan Lokal}}{\text{Jumlah Konsumsi Energi dari Beras}}$$

$$\text{Rasio Konsumsi Pangan Lokal Non Beras terhadap Beras} = \frac{15,6}{127,2}$$

$$\text{Rasio Konsumsi Pangan Lokal Non Beras terhadap Beras} = 0,123$$

Rasio konsumsi pangan lokal non beras terhadap konsumsi beras tingkat rumah tangga adalah 0,123 artinya rasio konsumsi pangan lokal non beras terhadap konsumsi beras Kota Malang Tahun 2023 tingkat rumah tangga mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2022 sebesar 0,176. Penurunan ini berarti masyarakat Kota Malang mampu memanfaatkan sumber daya pangan lokal sebagai sumber karbohidrat dalam menggantikan beras dan tepung terigu. Situasi konsumsi pangan lokal non beras penduduk Kota Malang Tahun 2023 sesuai dengan peraturan Kementerian Pertanian Nomor 43 Tahun 2009 tentang Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pangan lokal non beras, seperti jagung, sagu, singkong, ubi jalar, sukun, sorghum, serta umbi-umbian lain sebagai sumber karbohidrat yang dapat dijadikan sebagai makanan pokok dalam menu harian konsumsi penduduk sudah semakin tinggi. Kondisi ini selanjutnya dapat membantu penurunan impor beras dan terigu sehingga diversifikasi atau penganekaragaman konsumsi pangan dapat segera terwujud.

Diversifikasi atau penganekaragaman pangan jika kembali pada definisi adalah upaya peningkatan konsumsi aneka ragam pangan dengan prinsip gizi seimbang. Penjabaran gizi seimbang adalah "Anjuran Susunan Makanan yang Sesuai Kebutuhan Gizi Individu atau Kelompok untuk Hidup Sehat, Cerdas, dan Produktif berdasarkan Pedoman Umum Gizi

Seimbang" untuk dapat hidup sehat dan aktif, setiap hari individu harus mengonsumsi pangan sumber karbohidrat, sumber protein, dan sumber vitamin serta mineral dengan komposisi yang tepat sebagaimana disajikan pada Gambar 4.6.



Gambar 4.6. Pola Konsumsi Pangan Memenuhi Isi Piringku dengan Beragam, Bergizi Seimbang, dan Aman (B2SA)

Konsumsi pangan penduduk Kota Malang tahun 2023 dari segi kualitas, yang ditunjukkan oleh skor Pola Pangan Harapan (PPH) terjadi peningkatan yang sangat signifikan dalam 3 tahun terakhir dari 91,42 (Tahun 2021) dan 93,3 (Tahun 2022) menjadi 94,7 pada Tahun 2023 (dengan AKE 2100 Kalori/kapita/hari). Perkembangan pola konsumsi pangan pokok (pangan sumber karbohidrat) masih didominasi oleh kelompok padi-padian terutama beras dan tepung terigu, sedangkan kontribusi energi dari kelompok pangan umbi-umbian masih rendah 28 Kalori/kapita/hari dari anjuran standar kecukupan 126 Kalori/kapita/hari. Kontribusi energi yang berasal dari konsumsi kelompok padi-padian (beras, jagung, dan tepung terigu) 1234 Kalori/kapita/hari (56,1%) melebihi komposisi anjuran standar kecukupan 1050 Kalori/kapita/hari (50%).

G. Rasio Kontribusi Konsumsi Energi dari Pangan Lokal dibanding Konsumsi Energi dari Beras (%)

Rasio proporsional konsumsi energi dari pangan lokal dibanding konsumsi energi dari beras (%) merupakan hasil perbandingan konsumsi energi dari pangan lokal dibandingkan dengan konsumsi energi dari beras dalam satuan persen, dengan formula penghitungan sebagai berikut:

Rasio Prosentase Proporsional Konsumsi Energi (%)

$$= \frac{\text{Jumlah Konsumsi Energi dari Pangan Lokal}}{\text{Jumlah Konsumsi Energi dari Beras}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Prosentase Proporsional Konsumsi Energi (%)} = \frac{28}{1234} \times 100\% = 2,27\%$$

Hasil penghitungan rasio konsumsi energi menjelaskan bahwa persentase yang dihasilkan sudah baik. Menurut Laporan Kinerja Badan Ketahanan Pangan Tahun 2018 menjelaskan bahwa target rasio persentase konsumsi energi dari pangan lokal dibanding dari beras adalah 7,48% artinya apabila dibandingkan dengan angka di Kota Malang maka capaian keberhasilan konsumsi yang mengutamakan sumber daya pangan lokal cukup baik meskipun belum memenuhi target Badan Ketahanan Pangan. Namun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan nilai 4,77% rasio persentase tahun 2022 cenderung mengalami penurunan.

H. Kuantitas Konsumsi Beras Kota Malang terhadap Nasional Tahun 2023

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian RI (2022) melaporkan bahwa konsumsi beras secara nasional pada tahun 2021 sebesar 0,392 kg/kapita/hari. Selanjutnya, untuk mengetahui kuantitas konsumsi beras Kota Malang dengan Nasional dengan melakukan perbandingan antara keduanya. Hasil penghitungan kuantitas konsumsi beras Kota Malang pada tahun 2023 adalah 0,300 kg/kapita/hari, sehingga hasil perbandingan menunjukkan sebesar 0,765.

$$\text{Kuantitas Konsumsi Beras} = \frac{\text{Konsumsi Beras Kota Malang}}{\text{Konsumsi Beras Nasional}}$$

$$\text{Kuantitas Konsumsi Beras} = \frac{0,300 \frac{\text{kg}}{\text{kap}} / \text{hari}}{0,392 \frac{\text{kg}}{\text{kap}} / \text{hari}} = 0,765$$

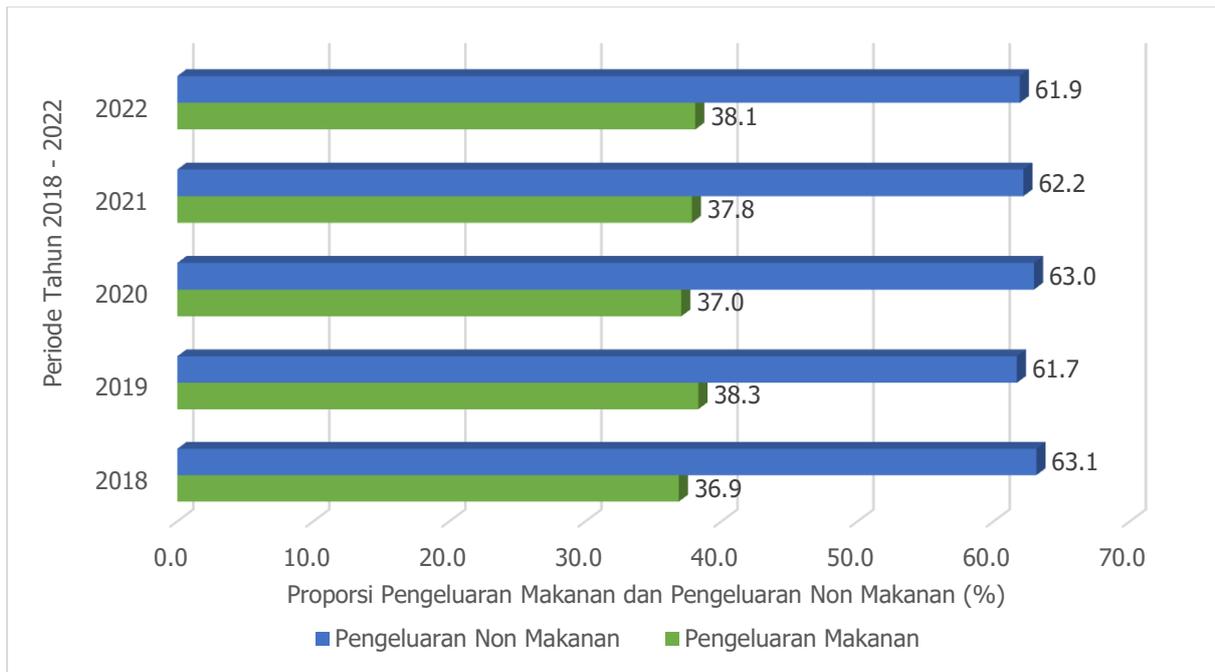
Hasil penghitungan perbandingan konsumsi beras Kota Malang dan Nasional sebesar 0,765 menunjukkan bahwa konsumsi beras di Kota Malang memiliki trend yang sama dengan rata-rata konsumsi beras pada tingkat Nasional. Hal ini menunjukkan situasi yang

cukup baik karena standar konsumsi di Kota Malang tidak melampaui terlalu tinggi maupun terlalu rendah jika dibandingkan dengan angka pada tingkat nasional.

I. Pengeluaran Pangan (Rp./Kapita/Bulan) Kota Malang

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, menjelaskan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Dengan demikian, suatu wilayah dikatakan berhasil dalam pembangunan ketahanan pangan jika adanya peningkatan produksi pangan, distribusi pangan yang lancar, serta konsumsi pangan yang aman dan berkecukupan gizi pada seluruh masyarakat (Rahmawati, 2012). Ketahanan pangan terdiri dari 3 subsistem, yaitu 1) Ketersediaan Pangan (*Food Availability*) 2) Akses Pangan (*Food Access*) 3) Penyerapan Pangan (*Food Utilization*) (Adriani dan Wirtjatmadi, 2012). Pendapatan menjadi faktor penting dalam menentukan pengeluaran rumah tangga, termasuk pola konsumsi pangan rumah tangga. Apabila pendapatan meningkat, pola konsumsi akan lebih beragam sehingga konsumsi pangan yang bernilai gizi tinggi juga akan meningkat (Yudaningrum, 2011).

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Malang Tahun 2023 melaporkan bahwa pengeluaran rata-rata per kapita sebulan menurut kelompok barang tahun 2022 menunjukkan bahwa pengeluaran tidak hanya terdiri dari kelompok makanan tapi juga dari kelompok non makanan lain seperti perumahan, barang dan jasa, dan sebagainya. Lebih lanjut dilaporkan bahwa kebutuhan makanan penduduk Kota Malang menunjukkan bahwa 38,1% dibelanjakan untuk kebutuhan makanan sedangkan 61,9%% dibelanjakan untuk kebutuhan non makanan, sebagaimana disajikan pada Gambar 4.7.

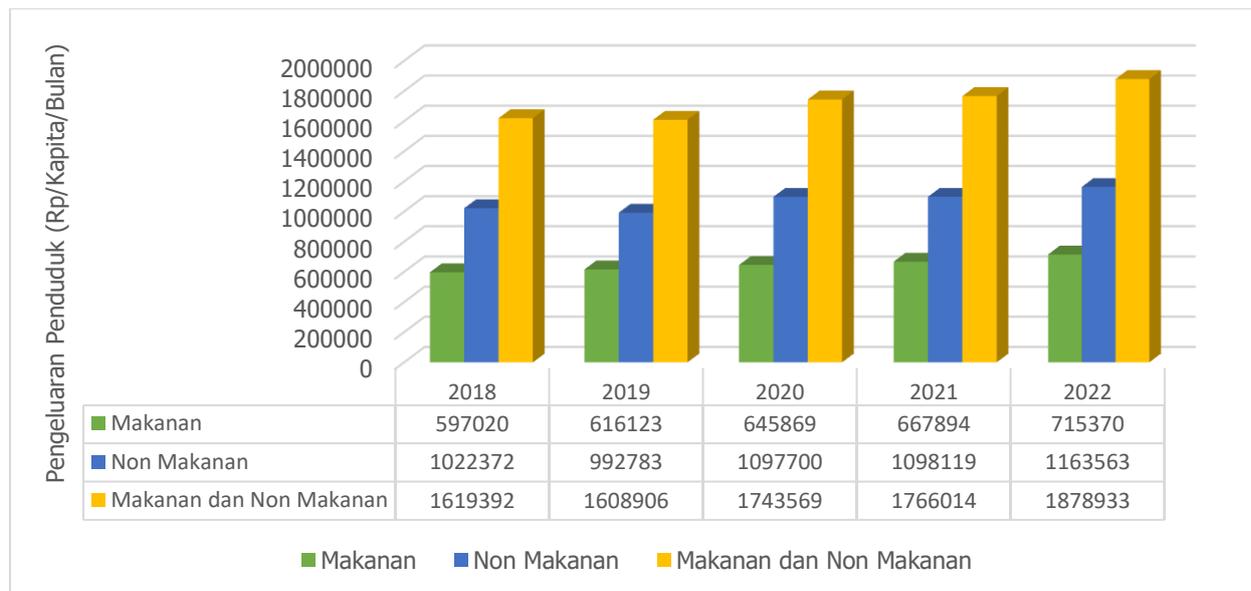


Gambar 4.7. Pangsa Pengeluaran Makanan (%) dan Pengeluaran Non Makanan (%) Kota Malang Tahun 2018 – 2022

Gambar 4.7. menunjukkan bahwa dalam 5 tahun terakhir periode tahun 2018 – 2022, pengeluaran makanan penduduk Kota Malang cenderung lebih kecil dibanding dengan pengeluaran non makanan sehingga hal ini akan berpengaruh pada pemenuhan gizi dalam penentuan ketahanan pangan rumah tangga. Pemenuhan gizi yang diperoleh dari pangan yang dikonsumsi akan menentukan tingkat konsumsi. Semakin tinggi nilai gizi pangan berupa energi yang dikonsumsi, maka tingkat konsumsi energi juga akan meningkat, demikian juga halnya pada konsumsi protein. Sebagaimana disajikan pada Gambar 4.4. (Capaian dan Target Konsumsi Energi Penduduk Kota Malang Tahun 2019 – 2023) dan Gambar 4.5. (Capaian dan Target Konsumsi Protein Penduduk Kota Malang Tahun 2019 – 2023) yang menunjukkan bahwa konsumsi energi dan protein pada tahun 2022 dan 2023 mulai meningkat memenuhi standar kecukupan konsumsi rekomendasi WNPG ke XI Tahun 2018 masing-masing 2100 Kalori/kapita/hari dan 57 gram/kapita/hari.

Ernest Engel (1857 dalam BPS, 2014) menyatakan bahwa persentase pengeluaran untuk makan akan menurun sejalan dengan meningkatnya pendapatan. Oleh karena itu, komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan sebagai indikator untuk kesejahteraan penduduk. Semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran, maka semakin baik tingkat perekonomian penduduk. Teori konsumsi Keynes dalam *The General Theory of Employment, Interest and Money* menjelaskan adanya hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini (pendapatan *disposable*) dengan konsumsi yang dilakukan saat ini juga. Dengan demikian, pendapatan yang dimiliki dalam

suatu waktu tertentu akan mempengaruhi konsumsi yang dilakukan dalam waktu itu juga. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi yang dilakukan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya (Pujoharso, 2013). Perbedaan tingkat pendapatan akan mengakibatkan perbedaan pola distribusi pendapatan termasuk pola konsumsi rumah tangga. Dalam kondisi terbatas (pendapatan kecil), maka rumah tangga akan mendahulukan pemenuhan kebutuhan makanan dan sebagian besar pendapatan tersebut dibelanjakan untuk konsumsi makanan, sehingga semakin rendah pangsa pengeluaran makanan, berarti tingkat kesejahteraan penduduk semakin baik (Ariani et al., 2007).



Gambar 4.8. Rata-rata Pengeluaran (Rp/Kapita/Bulan) serta Jenis Pengeluaran Makanan dan Pengeluaran Non Makanan Kota Malang Tahun 2018 – 2022

Peningkatan kesejahteraan penduduk yang terjadi di Kota Malang – Provinsi Jawa Timur dalam 5 tahun terakhir (tahun 2018 – 2022) menunjukkan semakin baik, karena pangsa pengeluaran makanan yang rendah (kurang dari 60% terhadap pengeluaran makanan dan non makanan), sebagaimana disajikan pada Tabel 4.7. Demikian juga dengan rata-rata pengeluaran penduduk Kota Malang Tahun 2022 sebesar Rp 1.878.933,- yang terdiri dari Rp 715.370,- pengeluaran makanan dan Rp 1.163.563,- pengeluaran non makanan per kapita per bulan, cenderung terus meningkat, sebagaimana disajikan pada Gambar 4.8.

J. Rekomendasi Perbaikan Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kota Malang.

Pemerintah Kota Malang – Provinsi Jawa Timur melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian secara kontinu dan berkelanjutan melaksanakan sosialisasi Gerakan Pangan Non Beras Non Terigu, yang di gelar di semua Kelurahan masing-masing Kecamatan. Program

sosialisasi ini merupakan kegiatan gerakan pangan non beras non terigu, beragam, bergizi seimbang, dan aman (B2SA) kepada masyarakat khususnya siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidayah serta para guru dan kepala sekolah. Sosialisasi ini sangat penting, bahwa pangan itu bukan hanya beras dan terigu sebagai sumber karbohidrat, tapi terdapat jenis pangan lain seperti jagung, sagu, singkong, ubi jalar, sukun, sorghum, serta umbi-umbian lain. Gerakan sosialisasi konsumsi pangan lokal non beras kepada para siswa SD/MI kelompok usia anak-anak, sehingga saat dewasa sudah terbiasa mengkonsumsi makanan non beras dan non tepung terigu.

Program kegiatan gerakan pangan non beras non terigu, beragam, bergizi seimbang, dan aman (B2SA), membutuhkan waktu untuk mengubah perilaku masyarakat agar beralih mengkonsumsi pangan ke bahan pangan non beras dan non terigu. Keterlibatan pemangku kepentingan antara lain para pelaku UMKM di Kota Malang diharapkan turut mendukung gerakan tersebut dengan menciptakan kreasi masakan berbahan non beras dan terigu, seperti dari talas, singkong dan jagung, sehingga nantinya akan muncul kuliner dari bahan jagung, sagu, singkong, ubi jalar, sukun, sorghum, serta umbi-umbian lain.

Menetapkan kebijakan dan mengambil langkah-langkah sesuai tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing untuk mewujudkan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat, melalui: 1) Peningkatan aktivitas fisik; 2) Peningkatan perilaku hidup sehat; 3) Penyediaan pangan sehat dan percepatan perbaikan gizi; 4) Peningkatan pencegahan dan deteksi dini penyakit; 5) Peningkatan kualitas lingkungan; dan 6) Peningkatan edukasi hidup sehat.

Program perbaikan konsumsi pangan harus diawali sejak aspek hulu yakni ketersediaan pangan, distribusi pangan, hingga hilir yaitu konsumsi pangan. Upaya perbaikan konsumsi pangan harus dilakukan bersama-sama oleh SKPD terkait bersama dengan dunia usaha, perguruan tinggi, organisasi masyarakat maupun media dengan peran masing-masing. Bappeda berperan sebagai pengawal program/kegiatan yang tercantum dalam RKPD/Renja masing-masing SKPD sedangkan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian berperan sebagai *focal point* yaitu SKPD kunci.

Program/kegiatan yang dapat dilakukan lintas sektor Pemerintah maupun *Stakeholders* lainnya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas pangan Kota Malang mengacu pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 90 Tahun 2019 tentang Klasifikasi, Kodefikasi, dan Nomenklatur Perencanaan Pembangunan dan Keuangan Daerah, yaitu:

Program : Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat
Kegiatan : Pelaksanaan Pencapaian Target Konsumsi Pangan Perkapita/Tahun sesuai dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG)

Sub Kegiatan :

- 1) Penyusunan dan Penetapan Target Konsumsi Pangan per Kapita per Tahun Ditetapkan dalam RPJMD Kota Malang 2024 – 2029 dengan memperhatikan kondisi capaian aktual tahun-tahun sebelumnya.
- 2) Pemberdayaan Masyarakat dalam Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal, antara lain melalui:
 - a. Edukasi pola konsumsi pangan B2SA pada setiap keluarga sejak usia dini.
 - b. Meningkatkan konsumsi protein hewani, protein nabati, sayuran dan buahbuahan untuk mengatasi masalah gizi mikro.
 - c. Mengurangi konsumsi beras sesuai porsi ideal.
 - d. Mengembangkan industri pangan olahan berbahan baku lokal sebagai upaya substitusi tepung terigu
 - e. Menyediakan insentif untuk keberlanjutan UMKM yang mengolah pangan local.
 - f. Memberdayakan rumah tangga untuk penyediaan pangan yang beragam (sayuran, protein hewani, protein nabati) melalui pemanfaatan pekarangan dan media lainnya.
 - g. Membangun sistem pengendalian *food waste*.
 - h. Mengutamakan pemberian ASI eksklusif dan pemberian MPASI tepat waktu berbasis pangan local.
 - i. Menyediakan makanan tambahan bergizi untuk anak stunting maupun anak sekolah di lokasi rentan rawan pangan.
 - j. Mendorong peningkatan penyediaan air bersih dan perbaikan sanitasi.
 - k. Mendorong peningkatan jumlah dan pengetahuan tenaga dan layanan kesehatan (Posyandu) secara merata untuk seluruh masyarakat.
 - l. Sosialisasi dan edukasi keamanan dan mutu pangan
- 3) Koordinasi dan Sinkronisasi Pemantauan dan Evaluasi Konsumsi per Kapita per Tahun, melalui partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan/*stakeholders* (pemerintah, lembaga legislatif, pelaku usaha, filantropi, LSM, media, akademisi dan lembaga pengkajian serta komunitas madani).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kota Malang Tahun 2023 menunjukkan bahwa rata-rata berat bahan pangan kelompok padi-padian (beras, jagung, tepung terigu) dan umbi-umbian (singkong, ubi jalar, kentang, dan umbi-umbian lain) masing-masing 348,4 gram/kapita/hari (1234 Kalori/kapita/hari) dan 42,9 gram/kapita/hari (28 Kalori/kapita/hari), kontribusi energi berasal dari kelompok pangan sumber karbohidrat 58,7% melampaui target nasional 50% untuk hidup sehat.
2. Konsumsi energi penduduk Kota Malang tahun 2023 sebesar 2197 Kalori/kapita/hari (104,6% AKE), mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2022 sebesar 2043 Kalori/kapita/hari (97,5% AKE) meningkat 154 Kalori/kapita/hari. Konsumsi energi penduduk Kota Malang Tahun 2023 telah memenuhi Angka Kecukupan Energi (AKE) 2100 Kalori/kapita/hari, dalam kategori Sesuai AKE/Normal.
3. Perkembangan konsumsi protein penduduk Kota Malang tahun 2023 sebesar 80,3 gram/kapita/hari mengalami peningkatan dibanding tahun 2022 (76,9 gram/kapita/hari), telah memenuhi AKP 57 gram/kapita/hari (140,9% AKP) dalam kategori Lebih dari AKP.
4. Konsumsi pangan penduduk Kota Malang tahun 2023 dari segi kualitas, yang ditunjukkan oleh skor Pola Pangan Harapan (PPH) terjadi peningkatan yang sangat tinggi dari 91,42 (Tahun 2021) dan 93,3 (Tahun 2022) menjadi 94,7 pada tahun 2023 (dengan AKE 2100 Kalori/kapita/hari). Perkembangan pola konsumsi pangan pokok (pangan sumber karbohidrat) masih didominasi oleh kelompok padi-padian terutama beras dan tepung terigu, sedangkan kontribusi energi dari kelompok pangan umbi-umbian masih rendah 28 Kalori/kapita/hari dari anjuran standar kecukupan 126 Kalori/kapita/hari. Kontribusi energi yang berasal dari konsumsi kelompok padi-padian (beras, jagung, dan terigu) 1234 Kalori/kapita/hari (58,7%) melebihi komposisi anjuran standar kecukupan konsumsi 1050 Kalori/kapita/hari (50%).
5. Rasio konsumsi pangan lokal non beras terhadap konsumsi beras tingkat rumah tangga adalah 0,123 artinya rasio konsumsi pangan lokal non beras terhadap konsumsi beras Kota Malang Tahun 2023 tingkat rumah tangga mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2022 sebesar 0,176. Penurunan ini berarti masyarakat Kota Malang mampu memanfaatkan sumber daya pangan lokal sebagai sumber karbohidrat dalam menggantikan beras dan tepung terigu.

6. Kebutuhan makanan penduduk Kota Malang menunjukkan bahwa 38,1% dikeluarkan untuk kebutuhan makanan sedangkan 61,9%% dikeluarkan untuk kebutuhan non makanan. Dalam 5 tahun terakhir periode tahun 2018 – 2022, pengeluaran makanan penduduk Kota Malang cenderung lebih kecil dibanding dengan pengeluaran non makanan sehingga hal ini akan berpengaruh pada pemenuhan gizi dalam penentuan ketahanan pangan rumah tangga. berupa energi yang dikonsumsi, maka tingkat konsumsi energi juga akan meningkat, demikian juga halnya pada konsumsi protein.

B. Saran

1. Pemerintah Kota Malang – Provinsi Jawa Timur melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian secara kontinu dan berkelanjutan melaksanakan sosialisasi Gerakan Pangan Non Beras Non Tepung Terigu, yang digelar di semua Kelurahan masing-masing Kecamatan. Program sosialisasi ini merupakan kegiatan gerakan pangan non beras non tepung terigu, beragam, bergizi seimbang, dan aman (B2SA) kepada masyarakat khususnya siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidayah serta para Guru dan Kepala Sekolah.
2. Menetapkan kebijakan dan mengambil langkah-langkah sesuai tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing untuk mewujudkan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat, melalui: 1) Peningkatan aktivitas fisik; 2) Peningkatan perilaku hidup sehat; 3) Penyediaan pangan sehat dan percepatan perbaikan gizi; 4) Peningkatan pencegahan dan deteksi dini penyakit; 5) Peningkatan kualitas lingkungan; dan 6) Peningkatan edukasi hidup sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, M. dan Wirjatmadi, B. 2012. Pengantar Gizi Masyarakat. Penerbit Kencana. Jakarta.
- Ariani, et al. 2007. Kinerja dan Prospek Pemberdayaan Rumah Tangga Rawan Pangan dalam Era Desentralisasi. Kerjasama Penelitian Biro Perencanaan, Departemen Pertanian, dan Agrisep Vol (16) No. 1, 2015 34 UNESCAP-CAPSA, Bogor. Departemen Pertanian. 2004. Kinerja Sektor Pertanian Tahun 2000 – 2003. Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian. 2012. Pedoman Umum Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan. Jakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan – Kementerian Kesehatan RI. 2014. Studi Diet Total: Survei Konsumsi Makanan Individu Indonesia 2014. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Malang. 2021. Kota Malang dalam Angka Tahun 2021.
- Badan Pusat Statistik Kota Malang. 2022. Kota Malang dalam Angka Tahun 2022.
- Badan Pusat Statistik Kota Malang. 2023. Kota Malang dalam Angka Tahun 2023.
- Dowler, Elizabeth. (2008). Food and health inequalities: The challenge for sustaining just consumption. *Local Environment*. 13. 759-772. 10.1080/13549830802478736.
- FAO. 2014. Sustainable Food Value Chain Development – Guiding Principles. Rome
- FAO. 2018. Sustainable food systems: Concept and framework.
- Handewi, P.S. Rachman dan Mewa Ariani. Penganekaragaman Konsumsi Pangan di Indonesia: Permasalahan dan Implikasi untuk Kebijakan dan Program. Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 6 No 2, Juni 2008 : 140-154
- Hardinsyah, Y. F. Baliwati, D. Martianto, H. S. Rachman, A. Widodo dan Subiyakto. 2001. Pengembangan Konsumsi Pangan dengan Pendekatan Pola Pangan Harapan. Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi Lembaga Penelitian IPB, Bogor bekerjasama dengan Pusat Pengembangan Konsumsi Pangan Badan Bimas Ketahanan Pangan – Departemen Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- HLPE. 2017. Sustainable forestry for food security and nutrition. A report by the High Level Panel of Experts on Food Security and Nutrition of the Committee on World Food Security. Rome.
- Ilham, N. dan Bonar M. Sinaga. 2002. Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor Kerjasama Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Martianto, D. 2005. Pengembangan Diversifikasi Konsumsi Pangan. Seminar Pengembangan Diversifikasi Pangan. Bappenas. 21 Oktober

- Pemerintah Republik Indonesia. 2012. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2006 tentang Dewan Ketahanan Pangan
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 tentang Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumberdaya Pangan Lokal
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu, dan Gizi Pangan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 12/KPTS/KN.210/K/02/2016 tentang Petunjuk Teknis Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Tahun 2016
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2019 tentang Klasifikasi, Kodefikasi, dan Nomenklatur Perencanaan Pembangunan dan Keuangan Daerah
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan Untuk Masyarakat Indonesia.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang RPJM Nasional Tahun 2020 – 2024.
- Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Timur Nomor 71 Tahun 2009 tentang Petunjuk Pelaksanaan Gerakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal Provinsi Jawa Timur.
- Peraturan Gubernur Provinsi Jawa Timur Nomor 59 Tahun 2020 tentang Rencana Aksi Daerah Pangan dan Gizi Provinsi Jawa Timur Tahun 2020 – 2024
- Rosalind, S. Gibson and Elaine L. Ferguson. 2008. An Interactive 24-Hour Recall for Assessing the Adequacy of Iron and Zinc Intakes in Developing Country.
- Sirajuddin, Surmita, dan Astuti T. 2018. Bahan Ajar Gizi: Survey Konsumsi Pangan. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan – Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- Undang Undang Nomor 18 tahun 2012 tentang Pangan.
- Yudaningrum, A. 2011. Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Kulon Progo. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1. Formulir *24-Hour Food Recall*

Nama Responden :

Nama Pewawancara :

Hari/Tanggal Wawancara :
(Hari/Bulan/Tahun)

Catatan: Data berdasarkan makanan yang dikonsumsi pada pukul 00.00 – 24.00 di hari kemarin

Lokasi Makan	Waktu	Nama Hidangan / Masakan	Deskripsi dari Makanan / Minuman (Metode Masak: Rincian Bahan Makanan dan Merek jika Relevan)	Porsi Makanan yang Dikonsumsi		Metode dalam Estimasi Porsi 1. Menimbang 2. Buku Foto Makanan 3. <i>Food Model</i>
				URT	Gram	

Pertanyaan Pendukung:

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah asupan makan yang dilaporkan ini berbeda dari yang biasa dikonsumsi?	(Ya / Tidak)
	Jika Ya, apa hal yang berbeda	
2.	Apakah anda mengonsumsi suplemen vitamin dan/atau mineral?	(Ya / Tidak)
	Jika Ya, berapa kali frekuensinya? Hari Per Minggu Kali Per Hari
	Jika Ya, sebutkan suplemen vitamin dan/atau mineral yang dikonsumsi (sebutkan merek jika memungkinkan)	

Informasi Responden (untuk control Kualitas)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Jenis Kelamin	
2.	Usia (dalam Satuan Tahun)	
3.	Berat Badan (dalam Satuan Kg)	
4.	Tinggi Badan (dalam Satuan Meter)	

Lampiran 2. Konsumsi dan Tingkat Konsumsi Energi – Protein Penduduk Kecamatan Kedungkandang, Kecamatan Blimbing, dan Kota Malang Tahun 2023

KOTA MALANG

No	Kelompok Pangan	Konsumsi Energi Per Hari			Konsumsi Protein Per Hari		
		Kkal/Kapita	%	% AKE*)	Gram/Kapita	%	% AKP**)
1	Padi-padian	1.233,5	56,1	58,7	29,4	36,6	51,6
2	Umbi-umbian	28,0	1,3	1,3	0,7	0,9	1,2
3	Pangan Hewani	344,2	15,7	16,4	32,5	40,5	57,1
4	Minyak dan Lemak	154,6	7,0	7,4	-	-	-
5	Buah/Biji Berminyak	28,6	1,3	1,4	0,3	0,3	0,5
6	Kacang-kacangan	134,1	6,1	6,4	14,0	17,4	24,5
7	Gula	156,0	7,1	7,4	-	-	-
8	Sayur dan Buah	118,1	5,4	5,6	3,5	4,4	6,2
9	Lain-lain	-	-	-	-	-	-
	Total	2.197,1	100,0	104,6	80,3	100,0	140,9

KEDUNGKANDANG

No	Kelompok Pangan	Konsumsi Energi Per Hari			Konsumsi Protein Per Hari		
		Kkal/Kapita	%	% AKE*)	Gram/Kapita	%	% AKP**)
1	Padi-padian	1.180,9	53,7	56,2	28,1	35,8	49,4
2	Umbi-umbian	33,6	1,5	1,6	0,6	0,8	1,1
3	Pangan Hewani	289,7	13,2	13,8	30,1	38,3	52,8
4	Minyak dan Lemak	206,2	9,4	9,8	-	-	-
5	Buah/Biji Berminyak	38,2	1,7	1,8	0,4	0,5	0,6
6	Kacang-kacangan	150,0	6,8	7,1	15,6	19,8	27,3
7	Gula	156,0	7,1	7,4	-	-	-
8	Sayur dan Buah	110,9	5,0	5,3	3,7	4,8	6,5
9	Lain-lain	-	-	-	-	-	-
	Total	2.165,4	98,6	103,1	78,5	100,0	137,8

BLIMBING

No	Kelompok Pangan	Konsumsi Energi Per Hari			Konsumsi Protein Per Hari		
		Kkal/Kapita	%	% AKE*)	Gram/Kapita	%	% AKP**)
1	Padi-padian	1.286,2	58,5	61,2	30,7	37,3	53,8
2	Umbi-umbian	22,3	1,0	1,1	0,8	0,9	1,3
3	Pangan Hewani	398,6	18,1	19,0	34,9	42,5	61,3
4	Minyak dan Lemak	206,2	9,4	9,8	-	-	-
5	Buah/Biji Berminyak	38,2	1,7	1,8	0,4	0,4	0,6
6	Kacang-kacangan	118,1	5,4	5,6	12,3	15,0	21,6
7	Gula	156,0	7,1	7,4	-	-	-
8	Sayur dan Buah	113,1	5,1	5,4	3,2	3,8	5,5
9	Lain-lain	-	-	-	-	-	-
	Total	2.338,8	106,4	111,4	82,2	100,0	144,2

Keterangan = *) Angka
Kecukupan Energi
**) Angka
Kecukupan Protein

2.100,0	Kkal/Kapita/Hari
57,0	Gram/Kapita/Hari

Lampiran 3. Skor Pola Pangan Harapan Konsumsi Penduduk Kecamatan Kedungkandang, Kecamatan Blimbing, dan Kota Malang Tahun 2023

KOTA MALANG

No	Kelompok Pangan	Berat Pangan Gram/Kapita/Hari	Perhitungan Skor Pola Pangan Harapan (PPH)							
			Kkal/Kapita	%	% AKE*)	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks	Skor PPH
1	Padi-padian	348,4	1.234	56,1	58,7	0,5	28,1	29,4	25,0	25,0
2	Umbi-umbian	42,9	28	1,3	1,3	0,5	0,6	0,7	2,5	0,7
3	Pangan Hewani	181,9	344	15,7	16,4	2,0	31,3	32,8	24,0	24,0
4	Minyak dan Lemak	17,1	155	7,0	7,4	0,5	3,5	3,7	5,0	3,7
5	Buah/Biji Berminyak	5,4	29	1,3	1,4	0,5	0,7	0,7	1,0	0,7
6	Kacang-kacangan	44,6	134	6,1	6,4	2,0	12,2	12,8	10,0	10,0
7	Gula	42,9	156	7,1	7,4	0,5	3,6	3,7	2,5	2,5
8	Sayur dan Buah	309,3	118	5,4	5,6	5,0	26,9	28,1	30,0	28,1
9	Lain-lain	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Total		2.197	100,0	104,6		106,8	111,8	100,0	94,7

KEDUNGKANDANG

No	Kelompok Pangan	Berat Pangan Gram/Kapita/Hari	Perhitungan Skor Pola Pangan Harapan (PPH)							
			Kkal	%	% AKE*)	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks	Skor PPH
1	Padi-padian	334,1	1.181	54,5	56,2	0,5	27,3	28,1	25,0	25,0
2	Umbi-umbian	42,9	34	1,6	1,6	0,5	0,8	0,8	2,5	0,8
3	Pangan Hewani	172,3	290	13,4	13,8	2,0	26,8	27,6	24,0	24,0
4	Minyak dan Lemak	22,9	206	9,5	9,8	0,5	4,8	4,9	5,0	4,9
5	Buah/Biji Berminyak	7,1	38	1,8	1,8	0,5	0,9	0,9	1,0	0,9
6	Kacang-kacangan	50,7	150	6,9	7,1	2,0	13,9	14,3	10,0	10,0
7	Gula	42,9	156	7,2	7,4	0,5	3,6	3,7	2,5	2,5
8	Sayur dan Buah	301,4	111	5,1	5,3	5,0	25,6	26,4	30,0	26,4
9	Lain-lain	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Total		2.165	100,0	103,1		103,5	106,7	100,0	94,5

No	Kelompok Pangan	Berat Pangan Gram/Kapita/Hari	Perhitungan Skor Pola Pangan Harapan (PPH)							
			Kkal	%	% AKE*)	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks	Skor PPH
1	Padi-padian	362,7	1.286	55,0	61,2	0,5	27,5	30,6	25,0	25,0
2	Umbi-umbian	42,9	22	1,0	1,1	0,5	0,5	0,5	2,5	0,5
3	Pangan Hewani	191,5	399	17,0	19,0	2,0	34,1	38,0	24,0	24,0
4	Minyak dan Lemak	22,9	206	8,8	9,8	0,5	4,4	4,9	5,0	4,9
5	Buah/Biji Berminyak	7,1	38	1,6	1,8	0,5	0,8	0,9	1,0	0,9
6	Kacang-kacangan	38,6	118	5,1	5,6	2,0	10,1	11,3	10,0	10,0
7	Gula	42,9	156	6,7	7,4	0,5	3,3	3,7	2,5	2,5
8	Sayur dan Buah	302,9	113	4,8	5,4	5,0	24,2	26,9	30,0	26,9
9	Lain-lain	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Total		2.339	100,0	111,4		104,9	116,8	100,0	94,8

Keterangan = *) Angka Kecukupan Energi 2.100,0 Kkal/Kapita/Hari